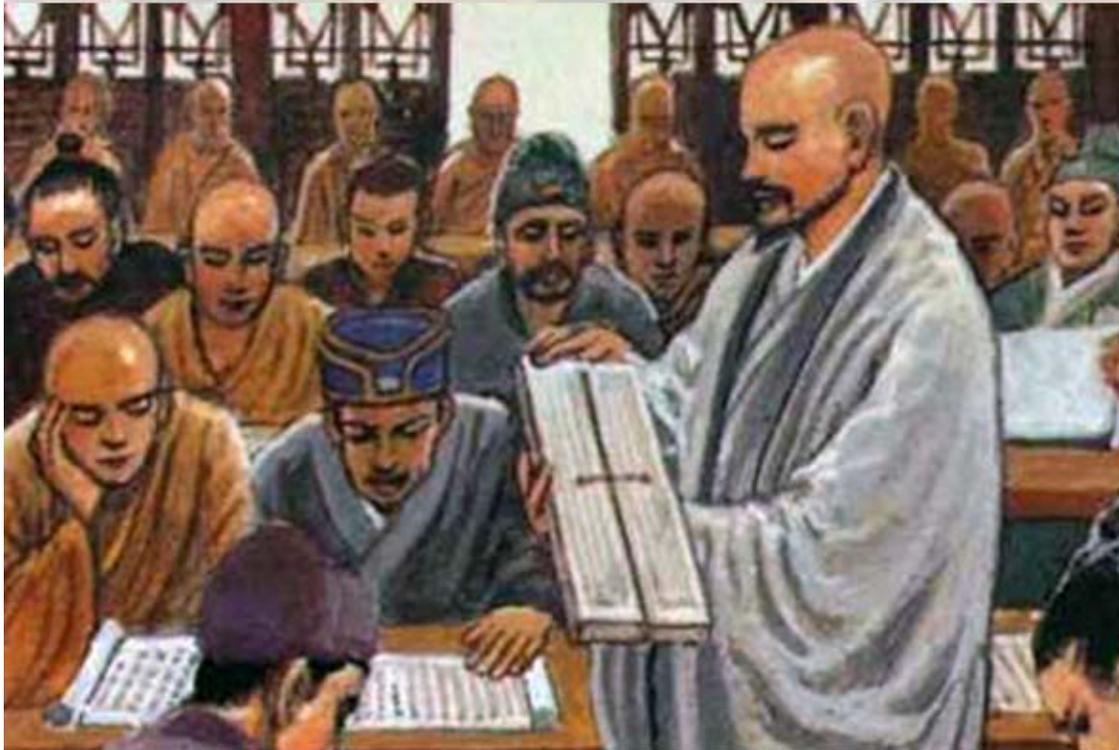


Ebook



Kisah Tripitaka Master Kumarajiva

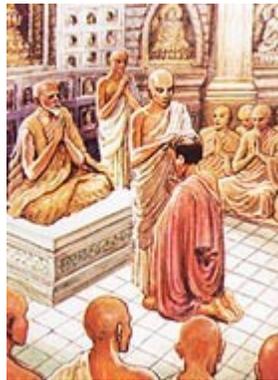
Cerita Bergambar

Cergam Kumarajiva 01



1500 tahun yang lalu, di wilayah bagian utara Tiongkok, dalam babak perebutan kekuasaan, ada dua kerajaan yang karena memperebutkan seorang Bhiksu Barat dan mengobarkan peperangan. Akhirnya Bhiksu ini dibawa ke Chang'an oleh Kaisar Kerajaan Qin yang bernama Yao Xin dengan penuh hormat. Bhiksu ini adalah penerjemah sutra yang terkenal yakni Kumarajiva (344—413 Masehi)

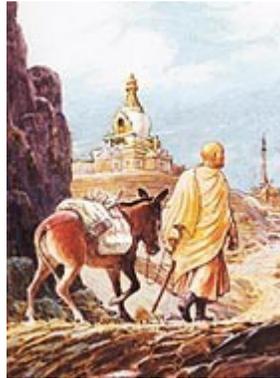
Cergam Kumarajiva 02



Ayahanda Kumarajiva yakni Kumarayana adalah putra seorang perdana menteri sebuah kerajaan di India, generasi keluarganya turun temurun menjadi perdana menteri, merupakan keturunan suku Brahmana. Namun sayangnya Kumarayana tidak berminat pada bidang politik, berniat menjadi Bhikkhu dan melatih diri. Ayahanda Kumarayana memutuskan lebih awal untuk menyerahkan jabatan perdana menteri kepada putranya. Setelah Kumarayana mengetahui keputusan ayahnya, pada suatu malam yang sunyi dia memutuskan

untuk melarikan diri dari rumahnya, sampai di vihara dia mengambil sila sempurna, menjadi seorang Bhikkhu yang berwibawa.

Cergam Kumarajiva 03



Setelah Kumarayana memasuki Sangha, karena mencemaskan ayahnya yang terus memaksa dirinya untuk menwarisi jabatan perdana menteri, maka menempuh perjalanan jauh, meninggalkan India menuju Kerajaan Kucha, tempat perkembangan pesat Ajaran Buddha. Sepanjang jalan dia melewati gunung demi gunung, sungai demi sungai, menyeberangi arus sungai yang deras, melewati gurun pasir Taklimakan (gurun pasir terluas di Tiongkok, wilayah Xinjiang), melalui hutan rimba yang didiami binatang buas. Siang hari mengisi perut dengan buah-buahan, malam hari tidur di dalam gua. Dia melupakan segala kesulitan, merasa amat senang seperti burung yang terlepas dari kurungan.

Cergam Kumarajiva 04



Kerajaan Kucha terletak di barat laut Tiongkok, yakni sekarang adalah daerah Tarim Basin di Xinjiang. Raja Kucha yang masih berusia muda, bernama Bai Chun, mendengar bahwa Kumarayana melepaskan harta dan kejayaan menjadi anggota Sangha, manjadi sangat mengaguminya, maka itu secara pribadi dia langsung menuju gerbang kota untuk menyambut kedatangan Kumarayana yang telah kelelahan.

Cergam Kumarajiva 05



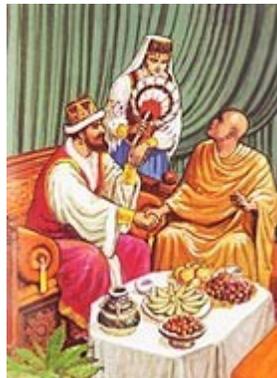
Kumarayana memperoleh perlakuan istimewa di istana, sampai pada hari ketiga, raja mengumumkan keputusan mengangkat Kumarayana menjadi Guru Kerajaan. Kumarayana tidak berdaya menolak, akhirnya menetap di istana. Adik perempuan Raja Kucha, Puteri Jiva telah berusia 20 tahun, pintar dan jelita, bakat kebijakannya melampaui semua orang, banyak yang sudah datang melamar, namun tiada satupun yang dilirikinya. Selain setiap hari berjalan-jalan di taman, maka sisa waktu luang digunakan untuk membaca buku sutra.

Cergam Kumarajiva 06



Kabar tentang tamu agung yang datang dari India, Puteri Jiva juga telah mendengarnya, suatu hari, dia bertemu dengan abangnya, Raja Kucha yang sedang mendampingi seorang pria asing. Ketika dia ingin menghindar, raja memanggilnya. Kemudian raja memperkenalkan Kumarayana kepada Puteri Jiva, Kumarayana beranjali memberi penghormatan, puteri melihat Bhiksu yang lembut dan berbudaya ini, membuat hatinya tergugah, tersipu malu dan segera berlalu.

Cergam Kumarajiva 07



Raja mengetahui isi hati adiknya. Raja juga sangat ingin agar Kumarayana dapat menetap selamanya di Kerajaan Kucha, sehingga mempersiapkan urusan perjodohan bagi mereka. Beberapa hari kemudian, raja memanggil Kumarayana dan Puteri Jiva datang menghadap, kemudian menggandeng tangan mereka,

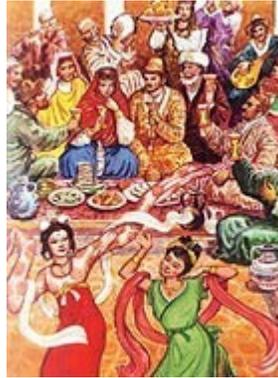
berkata dengan gembira : “Kalian sungguh pasangan yang serasi!” Kumarayana pada mulanya tidak mengerti maksud raja, walaupun tahu titah raja tidak boleh ditolak, namun dia berusaha mencari jalan untuk menolak.

Cergam Kumarajiva 08



Kumarayana berusaha menjelaskan pemikirannya kepada raja, tapi sebelum ucapannya selesai, raja sudah tidak senang dan berkata : “Apakah setelah menjadi Bhikkhu tidak boleh lepas jubah? Apakah setelah menikah tidak bisa lagi membaca sutra?” Ditengah desakan raja, akhirnya Kumarayana menyetujui pernikahan dengan Puteri Jiva. Terlebih dahulu dia menjalani peraturan sesuai Ajaran Buddha, di hadapan para Bhikkhu senior yang menjadi saksi, dia melakukan upacara lepas jubah, kemudian memakai pakaian orang awam.

Cergam Kumarajiva 09



Upacara pernikahan diadakan besar-besaran. Raja dan ratu mengucapkan selamat pada mereka, melatih berkah dan kebijaksanaan, harmonis selamanya. Para pejabat kerajaan juga bersulang memberi selamat, wajah-wajah memancarkan senyuman. Wajah jelita Puteri Jiva, sepasang mata yang penuh kasih, ucapannya yang penuh dengan kepintaran dan kebijakan serta sikap yang tenang, sehingga Kumarayana harus mengubah pemikirannya dalam menghadapi kenyataan.

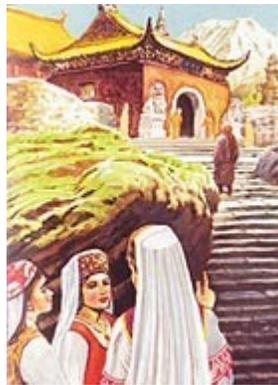
Cergam Kumarajiva 10



Tidak lama setelah menikah, Puteri Jiva mengandung, Kumarayana melihat di bagian perut puteri ada tanda lahir bulat merah yang indah, sangat bersukacita, karena ini menandakan kelak bayi yang terlahir akan memiliki kebijaksanaan yang

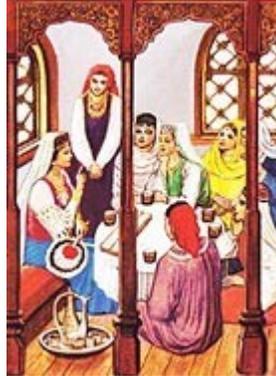
tinggi. Setelah mengandung puteri menjadi lebih pintar. Suatu hari tiba-tiba dia menggunakan Bahasa Sansekerta berbicara dengan Kumarayana, sehingga dia bersama Kumarayana juga merasa amat terkejut. Sejak itu, mereka berdua sering membahas sutra-sutra Buddha, sehingga puteri memiliki pemahaman yang mendalam pada Ajaran Buddha. Pada suatu hari, dayang istana menceritakan pada puteri tentang di atas gunung penjuru utara berdiri Vihara Que Li Da Si dan para Bhikkhu senior yang tinggal di dalam vihara.

Cergam Kumarajiva 11



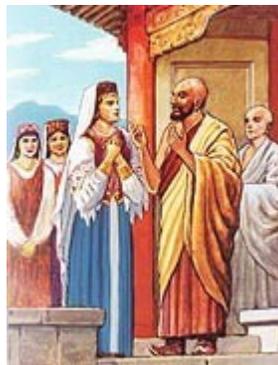
Sejak awal puteri memang bermaksud untuk ke vihara melakukan namaskara pada Buddha, setelah memperoleh persetujuan dari suaminya, dia mengajak para kaum wanita keluarga istana serta istri para pejabat istana, mempersiapkan beberapa kereta yang mengangkut bekal keperluan selama perjalanan, juga mengundang beberapa Bhikkhuni untuk duduk di atas kereta, pada hari yang cerah mereka memulai perjalanan menuju Vihara Que Li Da Si. Sesampainya di sana, para anggota Sangha menuruti tata krama setempat untuk menyambut kedatangan dan mengatur penginapan buat para tamu agung tersebut.

Cergam Kumarajiva 12



Kegiatan harian Puteri Jiva bersama rekan-rekannya yang lain di vihara adalah bernamaskaran pada Buddha dan mendengar ceramah Dharma. Jika ada yang tidak begitu memahami makna sutra, maka puteri segera menjelaskan pada mereka. Suatu hari ada seorang Bhikkhu yang berasal dari India datang ke vihara untuk membabarkan Dharma, puteri mendengarnya sampai terhanyut. Setelah Bhikkhu selesai berceramah, puteri mengajukan pertanyaan dengan Bahasa Sanskrit yang begitu fasih, semua hadirin jadi amat terkejut.

Cergam Kumarajiva 13



Di dalam vihara ada seorang Bhikkhu yang bernama Damo Qusha, berkata pada para hadirin : “Ini pasti disebabkan oleh bayi yang dikandung puteri adalah anak yang memiliki kebijaksanaan yang tinggi”. Melihat mereka masih tidak mengerti maka beliau melanjutkan lagi : “Sariputra adalah siswa utama Buddha yang memiliki kebijaksanaan terunggul, dikisahkan ketika ibundanya sedang mengandung dirinya, kebijaksanaannya menjadi lebih unggul daripada orang lain, sampai ahli debat terunggul kaum brahmana juga kalah berdebat dengannya. Ketika Sariputra telah lahir, ibundanya kembali pada kondisi semula. Setelah mendengar ucapan ini para hadirin merasa gembira atas kondisi puteri.

Cergam Kumarajiva 14



Dalam perjalanan pulang dari vihara ke istana, niat untuk menjadi Bhikkhuni mulai memenuhi pikiran puteri. Setelah mengandung selama 10 bulan, puteri melahirkan seorang putra. Kumarayana sangat bersukacita, memberi nama anaknya sebagai Kumarajiva, dia merasa amat berbahagia, bersama istrinya mereka sering duduk di samping ayunan, memandang bayi mereka. Anak ini memiliki telinga dan muka yang agak lebar, hidungnya mancung, wajahnya tidak seperti orang awam.

Cergam Kumarajiva 15



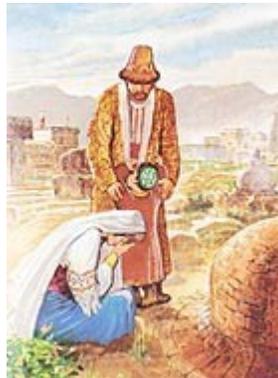
Setelah Kumarajiva lahir, Puteri Jiva semakin melarutkan diri dalam mempelajari Ajaran Buddha. Suatu hari, dia memberitahukan suaminya niatnya untuk menjadi Bhikkhuni. Kumarayana menjelaskan padanya: “Saya tidak menentang keinginanmu untuk menjadi anggota Sangha, namun anak kita masih kecil dan membutuhkan perhatianmu, apakah anda tega meninggalkannya begitu saja?”. Mendengar ucapan suaminya yang cukup beralasan, puteri terpaksa menunda niatnya itu.

Cergam Kumarajiva 16



Kemudian, puteri melahirkan seorang putra lagi, diberi nama Pusysdeva. Puteri berusaha membesarkan kedua putranya, mengesampingkan niatnya untuk menjadi Bhikkhuni. Pusysdeva sering sakit sehingga membawa banyak kerisauan pada puteri. Untunglah Kumarajiva tumbuh dengan sehat. Suatu hari, puteri membawa Kumarajiva berjalan-jalan di taman, tak sengaja mengajarnya menyanyi sebuah lagu anak, tak diduga, baru hanya sekali mengajarnya, dia langsung bisa menghafal. Kemudian puteri mengajarnya lagi lagu lain, begitu selesai diajari, Kumarajiva langsung bisa menyanyi dengan sempurna. Puteri menjadi terkejut juga merasa bersukacita.

Cergam Kumarajiva 17



Tidak lama kemudian, Pusysdeva yang bertubuh lemah dan sakit-sakitan akhirnya meninggal dunia. Puteri merasa amat bersedih hati, seketika itu juga dia menyadari kehidupan manusia yang penuh dengan penderitaan, penderitaan kematian. Dia berpikir : “Mengapa jalinan jodohku dengan Pusysdeva begitu singkat!” Di dalam lautan samsara, ketika menghadapi pertemuan dan perpisahan, ternyata kekuatan manusia begitu tak berdaya! Segala yang ada di dunia ini, kekayaan, kejayaan, kegembiraan, kekuasaan, sungguh tidak dapat diandalkan! Niat untuk memasuki Sangha kembali memenuhi pikirannya.

Cergam Kumarajiva 18



Pada suatu hari di bulan keempat, mentari bersinar cerah, puteri yang sudah lama dililit kerisauan, dengan didampingi beberapa dayang keluar dari istana, bertamasya menghibur diri sejenak. Awan cerah dan hijaunya rumput, pemandangan alam yang indah membuat hati puteri perlahan menjadi nyaman, tanpa disadari perjalanan yang ditempuh semakin jauh dan memasuki wilayah hutan. Tiba-tiba setumpuk tulang putih muncul di hadapannya, puteri yang baru saja mulai merasakan kegembiraan tiba-tiba terkejut dan panik, pikirannya larut lagi ke dalam persoalan kelahiran dan kematian, sehingga pulang ke istana dengan perasaan yang risau.

Cergam Kumarajiva 19



Puteri tidak dapat melupakan apa yang dilihatnya sewaktu berada di luar sana, maka itu dia memutuskan untuk menjadi Bhikkhuni. Dengan gigih dia berusaha meminta persetujuan suaminya : “Kumarayana, saya sudah memutuskan untuk menjadi Bhikkhuni, mohon jangan menghalangiku lagi”. Kumarayana berusaha untuk melunakkan hati puteri, namun juga tidak dapat membatalkan niat sang puteri. Demi menunjukkan kebulatan tekadnya, puteri melakukan mogok makan, sampai hari ke-6, kondisi puteri sudah sekarat. Kumarayana tidak tega melihat kondisi istrinya itu, dengan terpaksa menyetujui niat istrinya untuk menjadi Bhikkhuni. Kemudian dia menyuruh dayang istana untuk membawakan makanan dan dia sendiri yang menyuapi puteri.

Cergam Kumarajiva 20



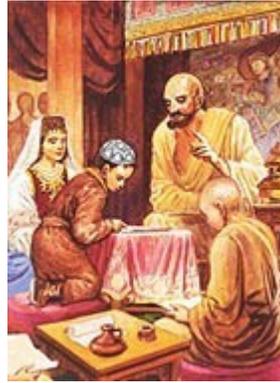
Pada pagi hari ke-2, puteri ditabhiskan menjadi samaneri, tidak berapa lama kemudian dia menerima sila dan resmi menjadi Bhikkhuni. Tetapi dia tidak langsung tinggal di dalam vihara, hanya melatih diri di dalam rumahnya, karena dia berniat membawa serta putranya, Kumarajiva, sekalian memasuki Sangha, agar Kumarajiva kelak dapat menjadi seorang ahli di bidang Ajaran Buddha. Hanya saja dia masih sulit untuk buka mulut, karena dia tahu bahwa Kumarayana hanya memiliki seorang putra, dan dia sangat menyayangi putra tunggalnya ini.

Cergam Kumarajiva 21



Kumarajiva tampaknya sangat memahami isi hati ibundanya, dia memberitahu ayahandanya bahwa dia ingin mengikuti jejak ibundanya menjadi anggota Sangha. Kumarayana yang selama ini amat memahami Ajaran Buddha, melihat istrinya menjadi Bhikkhuni, dan sekarang putranya ingin menyusul menjadi Bhikkhu, menyadari segalanya sungguh tidak kekal. Dia membelai kepala anaknya sambil berkata : “Anakku ikutlah dengan bundamu”. Kumarajiva segera memberitahukan bundanya niatnya untuk ikut memasuki Sangha, puteri tersenyum dan segera menyetujuinya.

Cergam Kumarajiva 22



Kumarajiva yang masih berusia 7 tahun mulai mengikuti ibundanya memulai perjalanan yang penuh tantangan untuk mempelajari Ajaran Buddha. Mereka menetap di sebuah vihara, Kumarajiva berguru pada seorang praktisi Theravada yang terkenal pada masa itu, bernama Futu Shemi, mempelajari Abhidharma. Futu Shemi melihat Kumarajiva amat pintar, maka terlebih dulu mengajarkan dia sepuluh bait gatha. Tak diduga gurunya baru selesai melafal, Kumarajiva sudah bisa langsung melafalnya keluar tanpa kurang satu huruf. Kemudian sang guru melafal sepuluh bait, Kumarajiva langsung mengulanginya sekaligus. Ketajaman ingatan Kumarajiva sungguh membuat Futu Shemi menjadi terkesima.

Cergam Kumarajiva 23



Mulai hari kedua, Kumarajiva setiap hari menghafal seribu bait gatha. Setiap bait terdiri dari 32 aksara, seribu bait berarti 32 ribu aksara. Bukan saja kemampuan ingatannya yang membuat orang terpana, bahkan kemampuan pemahamannya juga begitu luar biasa, terhadap semua teori yang diajarkan oleh gurunya dipahaminya dengan sempurna; walaupun terhadap makna sutra yang sulit dijelaskan juga dapat dipahaminya. Guru sangat menyukainya, berusaha semaksimal mungkin untuk mewariskan ilmunya. Dikisahkan dalam waktu yang belum sampai setahun, gatha yang telah dihafal Kumarajiva telah berjumlah tiga ratus ribu bait, sedangkan sutra berjumlah sepuluh gulungan. Ada orang yang membuat kalkulasi terhadap keseluruhan sutra Buddha yang telah dihafalnya semasa kecil, yakni lebih dari 4 juta aksara.

Cergam Kumarajiva 24



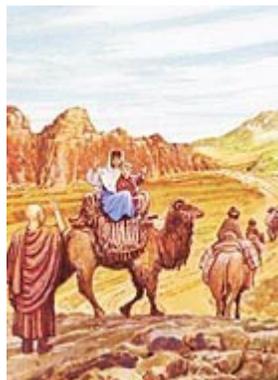
Setelah kabar tentang Puteri Jiva dan putranya, Kumarajiva, yang meninggalkan istana menjalani hidup Kebhikkhuan tersebar, umat Kerajaan Kucha demi menunjukkan penghormatan mereka pada ibu dan anak, berbondong-bondong mengantar persembahan kepada mereka. Puteri merasa tidak nyaman, menurutnya sebagai seorang anggota Sangha, tidak boleh terlampau menerima penghormatan dan persembahan; sehingga berniat menghentikan tindakan rakyatnya itu, namun hal ini tidaklah mungkin, apa yang harus dilakukan?

Cergam Kumarajiva 25



Yang paling tak terduga adalah Kumarajiva menggunakan kalimat yang tercantum dalam sutra untuk mengucapkan keluar kerisauan ibundanya, puteri menjadi terkejut bercampur bahagia. Puteri berkata pada anaknya : “Rakyat mengantarkan persembahan karena saya adalah adik raja, dan kamu adalah keponakan raja. Tampaknya kita harus pergi dari Kerajaan Kucha, meninggalkan kehidupan yang penuh dengan junjungan”.

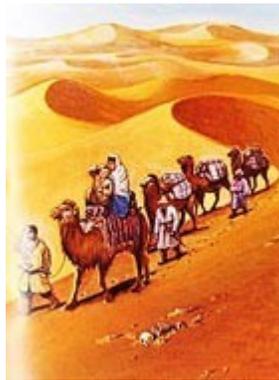
Cergam Kumarajiva 26



Puteri mendengar bahwa Kerajaan Kapisa (sekarang daerah Kashmir), ada seorang praktisi yang bernama Bandhudatta, demi menjalani kehidupan Sangha yang

sesungguhnya, juga untuk menempa Kumarajiva merasakan pahit getirnya kehidupan, maka puteri membawa Kumarajiva meninggalkan Kerajaan Kucha menuju Kerajaan Kapisa, saat itu Kumarajiva berusia 9 tahun.

Cergam Kumarajiva 27



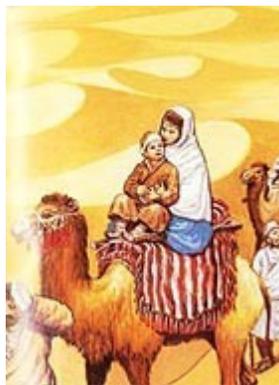
Perjalanan yang ditempuh ibu dan anak itu belumlah jauh, namun mereka sudah harus bertemu dengan ganasnya medan gurun pasir. Luasnya hamparan gurun pasir, tak terlihat ujung batasnya, hanya dengan mengikuti jejak samar kotoran unta dan bangkai-bangkai yang tidak sempurna lagi, yang menunjukkan di tempat ini pernah ada manusia yang dimakan. Jika dibandingkan dengan gurun pasir maka manusia sangat kecil! Dalam hati puteri terus berdoa memohon perlindungan Buddha agar mereka berhasil melewati gurun pasir dengan selamat.

Cergam Kumarajiva 28



Tiba-tiba awan gelap menutupi mentari, muncul badai, pasir kuning memenuhi angkasa dan menutupi permukaan tanah mengarah kepada mereka. Mereka hanya bisa menghentikan langkah kaki, berlindung di samping unta agar terhindar dari terpaan badai pasir. Pada saat itu suhu udara juga mendadak turun, mereka sangat kedinginan dan menggigil.

Cergam Kumarajiva 29



Setelah badai pasir berlalu, mereka terus bersemangat untuk melanjutkan perjalanan. Puteri bertanya pada Kumarajiva apakah menderita atau tidak,

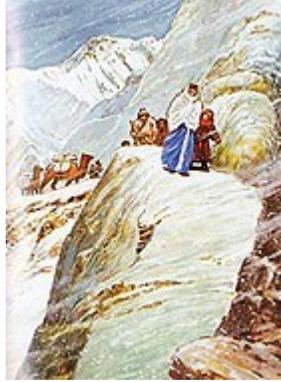
Kumarajiva menjawab : “Asalkan dapat mempelajari Buddha Dharma, sesusah apapun saya juga tetap merasa bahagia!” Puteri merasa terhibur dan tertawa bahagia.

Cergam Kumarajiva 30



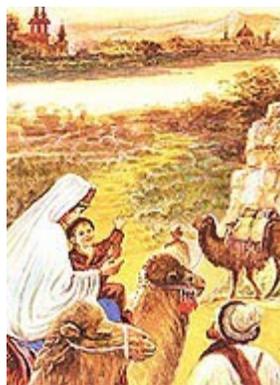
Setelah berhasil keluar dari gurun pasir, mereka bertemu dengan cobaan baru, gunung es yang ada di depan mata sangat terjal, jika tidak berhati-hati maka akan jatuh ke jurang maut dan hancur lebur. Ada seorang pengikut yang mengatakan pada puteri : “Di sini udaranya dingin, sepanjang tahun turun hujan dan badai salju, anda bersama pangeran hendaknya berhati-hati”. Puteri bersama Kumarajiva bersiap-siap menghadapi rintangan selanjutnya.

Cergam Kumarajiva 31



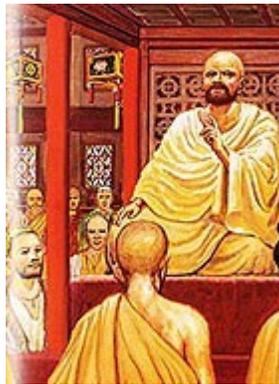
Badai salju datang menghadang, unta yang bertubuh besar juga tidak sanggup meneruskan perjalanan lagi, tidak mampu mengangkut puteri dan anaknya lagi. Puteri dan Kumarajiva turun dari unta, dengan susah payah menempuh perjalanan dengan berjalan kaki. Badai bergulungan dan salju berterbangan, suara angin yang meraung-raung, para pengikut menjadi sangat cemas, lain halnya dengan ibu dan anak yang begitu tegar untuk mencapai tempat belajar Buddha Dharma, mereka merasa tak gentar menghadapi situasi ini, mereka saling mendukung, melangkah maju melawan badai salju.

Cergam Kumarajiva 32



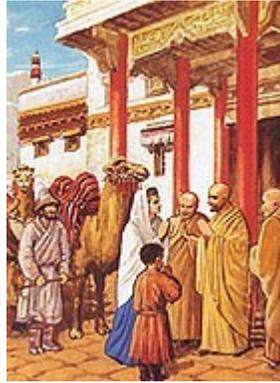
Setelah melalui berbagai kesulitan, mereka sampai di sungai perbatasan India. Setelah melewati sungai ini, mereka akan tiba di Kerajaan Kapisa, Kumarajiva menunjuk sungai India, dengan gembira berbincang pada ibunya. Puteri dengan wajah penuh welas asih menatap anaknya, dia merasa bahwa setelah melalui jalanan berliku-liku ini, putranya akan semakin tegar. Kumarajiva juga merasa bahwa kasih sayang ibunya telah memberikan padanya keberanian dan kekuatan.

Cergam Kumarajiva 33



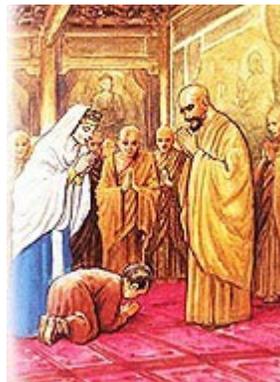
Bhiksu Bandhudatta yang berasal dari Kerajaan Kapisa adalah sepupu raja, dia melepaskan segala kekayaan dan kejayaan, memasuki Sangha, terhadap sutra pitaka, vinaya pitaka dan abhidharma pitaka, dipahaminya dengan jelas. Pengetahuannya yang luas dan etika moral yang tinggi, bukan hanya dijunjung oleh rakyat di dalam negeri, bahkan juga di luar negeri, mereka berdatangan dari jauh untuk mengunjungi beliau.

Cergam Kumarajiva 34



Setibanya di Kerajaan Kapisa, puteri dan Kumarajiva segera menemui Bhiksu Bandhudatta. Bhiksu Bandhudatta yang mengetahui ibu dan anak demi mempelajari Buddha Dharma telah melewati berbagai rintangan kesulitan, menjadi sangat terharu, juga sangat terkejut, sehingga segera keluar menyambut kedatangan mereka, menanyakan kabar mereka dan mengadakan sambutan dengan setulusnya. Bhiksu Bandhudatta melihat Kumarajiva yang masih berusia kecil namun penuh tata krama, sepasang matanya memancarkan kebijaksanaan, merasa amat bersukacita dan setuju menerima Kumarajiva menjadi muridnya.

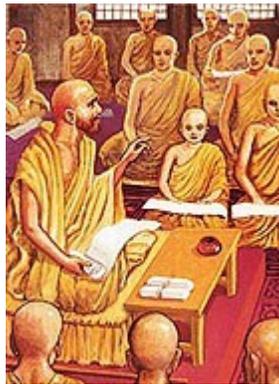
Cergam Kumarajiva 35



Kumarajiva memberi penghormatan yang setulusnya kepada Bhiksu Bandhudatta, sebagai tata krama seorang murid kepada gurunya. Bhiksu Bandhudatta menguji Kumarajiva dengan Abhidharma yang pernah dipelajarinya.

Kekuatan ingatan dan kemampuan pemahaman Kumarajiva telah membuat sang guru diam-diam merasa kagum, dia tidak meragukan lagi bahwa murid barunya ini memiliki bakat yang luar biasa.

Cergam Kumarajiva 36



Bhiksu Bandhudatta mengajari Madhyamagama pada Kumarajiva. Menurut legenda, sutra ini adalah salah satu dari empat bagian sutra pitaka yang pertama dihimpun setelah Buddha Sakyamuni memasuki parinirvana. Empat bagian sutra ini menurut panjang pendek isinya, maka terbagi menjadi Dirghagama, Madhyamagama, Samyuktagama dan Ekottarikagama. Hari itu ketika Bandhudatta selesai memberikan ceramah di ruang kebaktian, beliau menyuruh murid-muridnya untuk menghafal. Pada hari kedua, Kumarajiva telah mampu menghafal di hadapan gurunya, juga menjelaskan pemahaman yang diperolehnya dari isi sutra. Guru

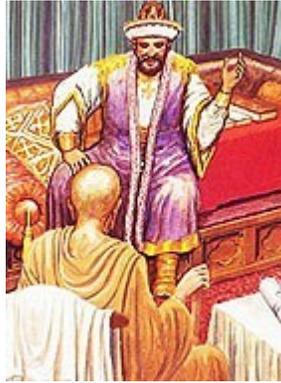
merasa sangat gembira dengan pencapaian Kumarajiva, kemudian mengajarnya Dirghagama-sutra.

Cergam Kumarajiva 37



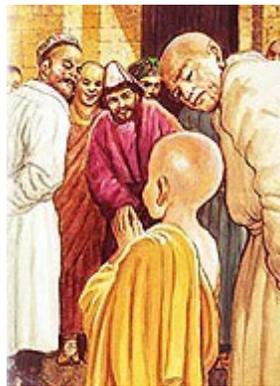
Kumarajiva belajar dengan gigih, di antara semua murid Bandhudatta, usianya yang paling kecil, namun kepintarannya melampaui insan lain, selalu mengajukan pertanyaan dan mem bahasnya dengan para seniornya, sampai memperoleh penjelasan yang terperinci. Bandhudatta sangat menyukai Kumarajiva, dia merasa kepandaian Kumarajiva sungguh menakjubkan, merupakan pusaka Ajaran Buddha. Nama Kumarajiva dengan cepat menjadi tersohor, sampai raja juga mengetahuinya.

Cergam Kumarajiva 38



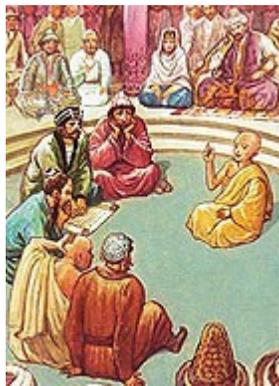
Suatu kali, lagi-lagi raja dan Bandhudatta membahas tentang Kumarajiva. Kebetulan ada beberapa ahli debat aliran luar yang sedang singgah di Kerajaan Kapisa, dalam perbincangan dengan raja, mereka memiliki sikap yang tidak hormat pada Ajaran Buddha. Raja sedang mencari orang yang dapat menaklukkan keangkuhan para ahli debat aliran luar ini, Bandhudatta mengusulkan untuk mengutus muridnya yang berlidah fasih yakni Kumarajiva untuk berdebat dengan mereka. Bandhudatta sangat mengagumi bakat yang dimiliki Kumarajiva, meminta persetujuan dari raja.

Cergam Kumarajiva 39



Para ahli debat aliran luar dan Kumarajiva serta beberapa Bhiksu juga diundang ke dalam istana. Raja berkata pada para ahli debat aliran luar : “Ada seorang Bhiksu kami yang ingin minta petunjuk kalian”. Para ahli debat aliran luar tertawa dan berkata : “Baiklah, jika dia mampu memenangkan perdebatan, maka kami sudi bertrisarana pada Triratna”. Raja hanya tersenyum dan tidak membalas ucapan mereka. Ahli debat aliran luar bertanya : “Paduka, bolehkah kami bertanya, siapa yang akan anda utus untuk berdebat dengan kami?” Raja menunjuk Kumarajiva yang berada disampingnya : “Yakni Bhiksu ini”. “Oh, ternyata hanya seorang bocah cilik!” para ahli debat aliran luar tertawa terbahak-bahak.

Cergam Kumarajiva 40



Perdebatan dimulai, raja sendiri yang menjadi jurinya. Ahli debat aliran luar yang usianya lebih tua mengajukan dua pertanyaan, Kumarajiva sedikitpun tidak tampak panik, dia memberikan jawaban dengan jelas dan sempurna. Kumarajiva yang pintar juga mengajukan beberapa pertanyaan dan meminta pihak lawan untuk menjawabnya. Para ahli debat aliran luar yang awalnya bersikap angkuh, melihat Kumarajiva begitu lancar menjawab pertanyaan mereka, setiap kalimat begitu beralasan, kini mereka hanya bisa saling bertatapan dan tidak mampu mengucapkan sepatah katapun. Kumarajiva juga menunjukkan ketidaktahuan

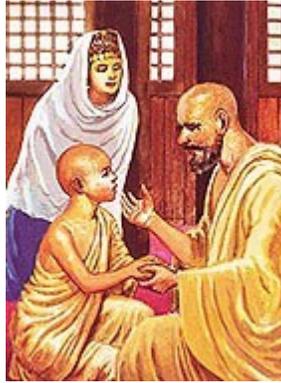
mereka. Beberapa ahli debat aliran luar takluk dan bersedia bertrisarana pada Triratna.

Cergam Kumarajiva 41



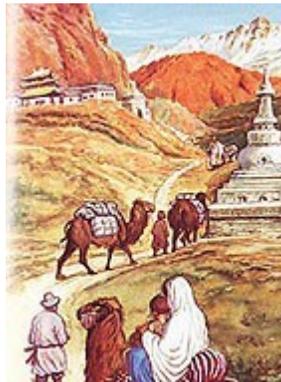
Raja Kapisa sangat kagum melihat dengan langsung bagaimana Kumarajiva memenangkan perdebatan ini, menganggap Kumarajiva telah membawa kebanggaan bagi kerajaannya. Tak peduli atas ketidaksetujuan dari ibunda Kumarajiva, raja tetap memberikan persembahan yang terbaik buat mereka, dan mengutus lima Bhiksu dan lima samanera untuk membantu mereka. Puteri Jiva terpaksa menerima semua persembahan ini. Setelah menetap selama dua tahun di Kerajaan Kapisa, karir belajar Kumarajiva memperoleh kemajuan yang sangat pesat, namanya tersohor sampai ke negeri tetangga.

Cergam Kumarajiva 42



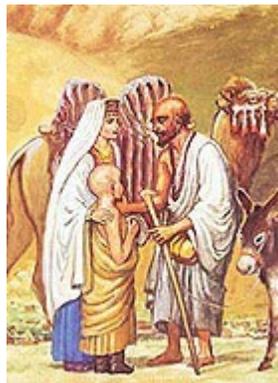
Puteri Jiva merasa bahwa ketenaran takkan membawa manfaat bagi perkembangan putranya, Kumarajiva, dia telah menolak banyak undangan yang datang dari kerajaan tetangga. Kumarajiva sangat menghormati sikap ibunya ini. Suatu hari puteri berkata pada Kumarajiva : “Di sini kamu telah memperoleh keberhasilan belajar, di sini persembahannya terlalu bagus, tempat ini tidak layak ditempati lagi, lebih baik kita kembali ke Kerajaan Kucha saja”. Bandhudatta juga memberitahukan Kumarajiva : “Kamu telah menguasai seluruh ilmuku, jika ingin lebih mendalami lagi, maka kamu harus mencari guru yang lebih senior”.

Cergam Kumarajiva 43



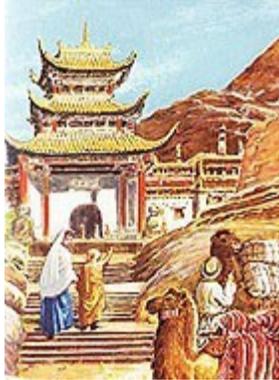
Kumarajiva yang berusia 12 tahun mengikuti ibunya menempuh perjalanan pulang ke Kerajaan Kucha. Mereka sangat merindukan kampung halaman. Namun setelah pulang ke negeri asalnya, barulah menyadari di Kerajaan Kucha juga tidak ada yang mampu melampaui bakat Kumarajiva. Setiap orang meminta bimbingan dari Kumarajiva, dan Kumarajiva sendiri juga tidak tahu harus berguru pada siapa. Karena itu ibu dan anak memutuskan pergi lagi dari Kerajaan Kucha, untuk mencari guru yang lebih berbakat. Pada waktu lalu mereka keluar melalui gerbang barat menuju Kerajaan Kapisa, kali ini mereka keluar melalui gerbang timur dan memulai perjalanan.

Cergam Kumarajiva 44



Suatu hari di perjalanan, mereka bertemu dengan seorang Bhiksu senior. Bhiksu ini memberitahukan Puteri Jiva : “Samanera cilik ini bukan orang biasa, anda harus lebih seksama menjaganya. Jika sampai usianya 35 tahun dan tidak melanggar sila, maka dia akan seperti Bhikkhu Upagupta yang hidup pada masa pemerintahan Raja Ashoka yang menyelamatkan makhluk tak terhingga”. Dia terdiam sejenak kemudian melanjutkan lagi : “Andaikata dia tidak mengamalkan sila dengan sempurna, maka dia juga akan menjadi penyebar Buddha Dharma, mengembangkan bakatnya dalam Buddha Dharma. Ibu dan anak mengingat ucapan sang Bhiksu di dalam hati.

Cergam Kumarajiva 45



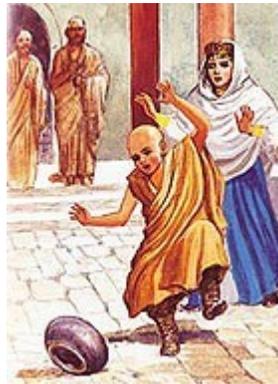
Puteri Jiva dan putranya, Kumarajiva tiba di Yuezhi (sekarang terletak di antara daerah pusat Gansu dan wilayah perbatasan timur Qinghai), setelah berkeliling sejenak, mereka mengganti arah lagi, berbalik mendaki pegunungan yang luas membentang, mengarungi gurun pasir tak berbatas, rawa berbahaya yang setiap saat mengancam keselamatan jiwa, akhirnya sampai di Kerajaan Kashgar (sekarang wilayah barat Xinjiang), menginap di sebuah vihara.

Cergam Kumarajiva 46



Walaupun Kumarajiva lebih berpengalaman dan lebih pintar daripada anak-anak lainnya, namun usianya masih terbilang kecil, terkadang juga nakal dan suka bermain. Suatu hari dia melihat ada sebuah patra besar di taman, merasa lucu dan mengangkat patra tersebut kemudian meletakkan di atas kepalanya.

Cergam Kumarajiva 47



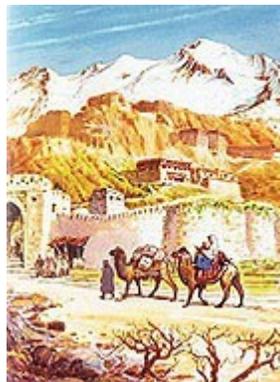
Tiba-tiba Kumarajiva jadi terpikir : “Patra besi yang begitu berat, bagaimana saya bisa mengangkatnya dan meletakkan di atas kepalaku tanpa merasa sedikitpun keberatan?” Begitu niat pikirannya muncul, Kumarajiva merasa patra besi itu jadi berat sekali, kepalanya terasa berat sekali, berdiripun sudah tak kuat lagi, tubuhnya miring ke depan dan terdengar bunyi “kuang dang”, patra besi jatuh ke lantai.

Cergam Kumarajiva 48



Kumarajiva ingin meletakkan kembali patra besi ke tempat semula, namun bagaimanapun juga tidak sanggup mengangkatnya. Dia mengedipkan matanya, tiba-tiba pikirannya jadi tercerahkan : “Oh! Ini pasti disebabkan karena saya memiliki pemikiran yang membedakan besar dan kecilnya patra, ringan dan berat, maka itu patra berubah menjadi ringan dan berat!” Sejak saat itu dia jadi memahami hubungan istimewa antara benda dengan pikiran manusia.

Cergam Kumarajiva 49



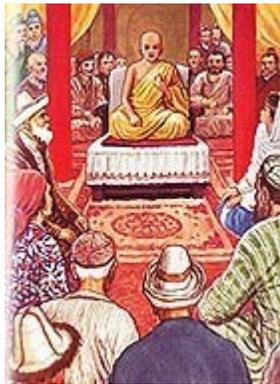
Setelah menginap selama belasan hari di vihara, Puteri Jiva dan Kumarajiva, berpamitan pada ketua vihara, di Kerajaan Kashgar belajar Buddha Dharma. Pada waktu itu bertepatan memasuki musim dingin, negeri Kashgar ditutupi salju, ibu dan anak yang tidak gentar pada kedinginan dan kelaparan, melakukan pindapatra; tiada tempat tinggal untuk berlindung dari salju, mereka hanya menghamparkan tikar dan tidur di alam bebas. Demikianlah selanjutnya mereka di Kerajaan Kashgar mengenal banyak Bhiksu senior.

Cergam Kumarajiva 50



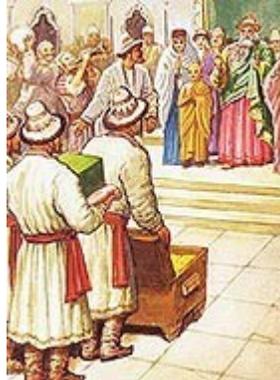
Suatu hari Kumarajiva menginap di vihara dekat ibukota Kashgar. Ibu dan anak telah beberapa hari mengembara di luar, dan sangat kelelahan. Hari itu Bhiksu Xi Jian melihat ada seorang samanera kecil yang sedang membaca sutra, kemudian berbincang dengannya, barulah menyadari bahwa samanera kecil yang ada di hadapannya adalah Kumarajiva. Bhiksu Xi Jian melihat Kumarajiva yang ahli berdiskusi, menguraikan dengan jelas, jadi sangat mengaguminya, sehingga pergi menemui raja, mengusulkan agar raja mengundang Kumarajiva untuk menceramahkan Dharma.

Cergam Kumarajiva 51



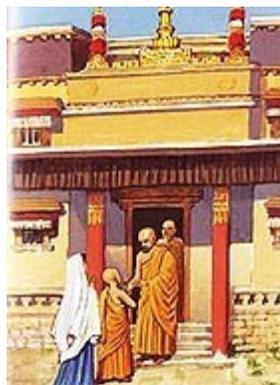
Raja menyetujui usul Bhiksu Xi Jian. Lagipula belakangan ini raja sedang merisaukan keretakan hubungan diplomatik dengan Kerajaan Kucha. Mendengar bahwa Kumarajiva adalah keponakan Raja Kucha, maka itu dengan mengundangnya berceramah Dharma, bukan hanya memberikan motivasi bagi para Bhiksu di dalam negerinya, namun juga dapat memperbaiki hubungan diplomatik antar kedua kerajaan. Raja mengeluarkan pengumuman, semua umat dari seluruh pelosok kerajaannya datang berbondong-bondong. Kumarajiva mulai menceramahkan tentang “Dharmacakra Pravartana Sūtra”, dia menjelaskannya dengan sangat bagus. Setelah ceramah berakhir, suara tepukan meriah memenuhi seluruh ruangan, mengguncang Kerajaan Kashgar.

Cergam Kumarajiva 52



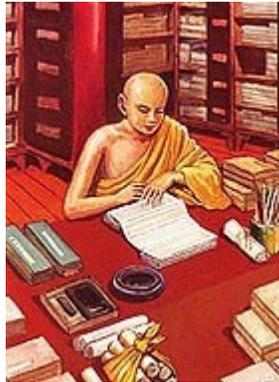
Raja Kucha yang mendapat kabar bahwa keponakannya, Kumarajiva memperoleh perlakuan istimewa di Kerajaan Kashgar, segera menghapus semua kesalahpahaman, mengutus utusan untuk membawa upeti berharga sebagai hadiah persembahan kepada Raja Kashgar. Raja Kashgar langsung mengadakan penyambutan. Hubungan diplomatik kedua negara kembali terjalin dengan baik. Kumarajiva cilik telah menghasilkan jasa pada negeri leluhurnya.

Cergam Kumarajiva 53



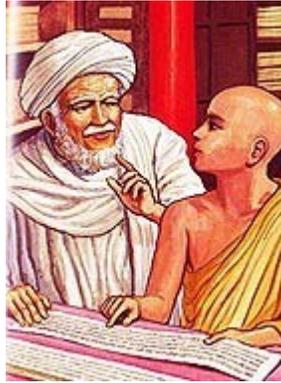
Setelah memberikan ceramah di Kerajaan Kashgar, Kumarajiva memperoleh penghargaan dari pangeran, sering diundang masuk ke istana pangeran. Pada waktu itu ada seorang praktisi senior yang bernama Bhiksu Buddhayasa yang kebetulan sedang menerima dana persembahan dari pangeran, dia terpelajar dan jujur, Kumarajiva juga orang yang suka berterus terang, akhirnya mereka menjalin persahabatan.

Cergam Kumarajiva 54



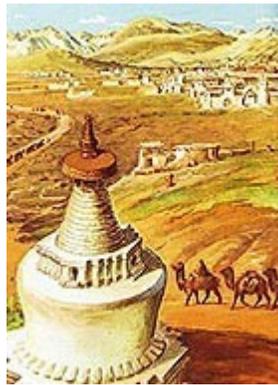
Kumarajiva mendapat pengaruh dari Buddhayasa, mulai berminat pada kitab-kitab aliran luar, selain membaca sutra Buddhis, dia juga membaca kitab aliran lain yakni “Veda” serta buku-buku yang berhubungan dengan astronomi. Wawasannya adalah : batu gunung lain dapat digunakan untuk mengasah giok sendiri; mengenal diri sendiri dan insan lain, barulah dapat lebih memancarkan cahaya kebenaran.

Cergam Kumarajiva 55



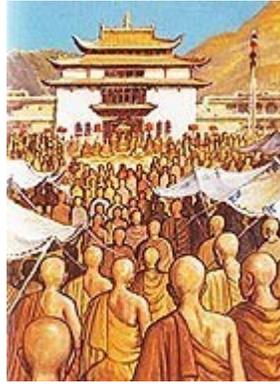
Ketika Kumarajiva sedang mempelajari kitab-kitab aliran luar, dia juga meminta bimbingan dari para praktisi aliran luar. Ketika berada di Kerajaan Kapisa, dia telah menguasai Bahasa Sansekerta, kini ilmunya lebih dapat dimanfaatkan.

Cergam Kumarajiva 56



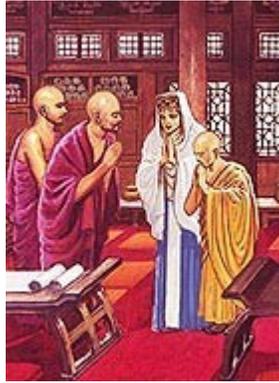
Kerajaan Kashgar merupakan tempat berkembangnya keragaman budaya dan agama, sebagai pusat transportasi utara-selatan, timur-barat, ke selatan memasuki India, ke utara memasuki Kerajaan Kucha, barat berhadapan dengan Kerajaan Yuezhi, ke arah timur melalui Yarkand mencapai Kerajaan Yutian tempat perkembangan aliran Mahayana.

Cergam Kumarajiva 57



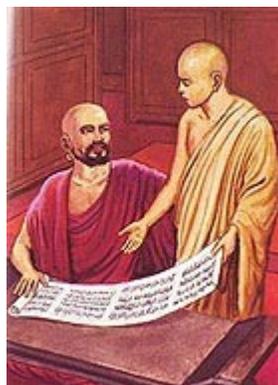
Kerajaan Kashgar memiliki jumlah pemeluk Ajaran Buddha yang banyak, raja dan pangeran juga bertrisarana pada Triratna. Tak peduli di bagian selatan Kerajaan Kapisa atau di bagian utara Kerajaan Kucha yang menganut aliran Theravada, atau Kerajaan Yutian yang menganut aliran Mahayana, juga dapat ditoleransi. Maka itu di Kerajaan Kashgar diadakan konferensi berbagai sekte Agama Buddha agar hidup berdampingan satu sama lain dengan harmonis. Raja juga mengundang ribuan anggota Sangha, yang berdatangan dari seluruh pelosok negeri berkumpul di vihara ibukota, dengan dipimpin raja, pembahasan sutra dan sastra Buddha dimulai, sungguh agung dan meriah.

Cergam Kumarajiva 58



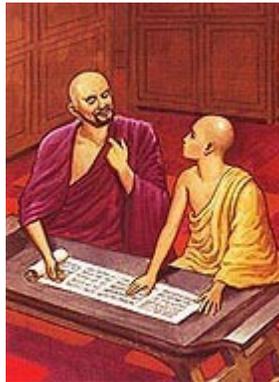
Di kerajaan Kashgar ragam ideologi dan kebudayaan berkembang pesat, Kumarajiva telah mempersiapkan jiwa dan pikiran yang toleransi terhadap keragaman ini. Tidak lama kemudian Kumarajiva bertemu dengan pangeran Yarkand yang bernama Suryabhadra dan saudaranya yakni Suryasoma, pangeran yang ikut dalam ketentaraan. Mereka merupakan praktisi Ajaran Buddha yang tidak tergoyahkan oleh ketenaran. Mereka menfokuskan diri mempelajari ajaran Mahayana, terutama sang adik, Suryasoma. Timbul rasa penasaran yang besar pada diri Kumarajiva, kemudian dia berguru pada Suryasoma, mempelajari aliran Mahayana.

Cergam Kumarajiva 59



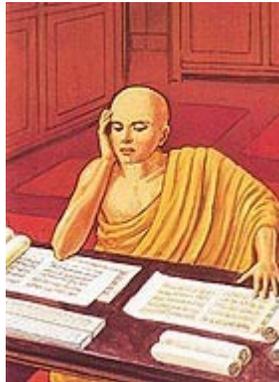
Suryasoma memberitahukan Kumarajiva : “Kami belajar ajaran Mahayana, bukan hanya untuk mengakhiri penderitaan dan menyelamatkan diri sendiri, namun untuk menyelamatkan para makhluk. Anda harus mengingatnya”. Kumarajiva mengingat ucapan gurunya di sanubarinya. Namun terhadap teori Mahayana “segala sesuatu adalah kosong”, Kumarajiva masih belum dapat memahami dengan sepenuhnya.

Cergam Kumarajiva 60



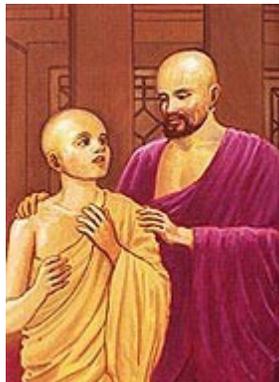
Suryasoma berkata pada Kumarajiva : “Anda adalah anak yang pintar, hanya saja selama ini tidak memiliki kesempatan mempelajari ajaran Mahayana. Kekosongan yang dimaksud dalam ajaran Mahayana, jelas bukan palsu.

Cergam Kumarajiva 61



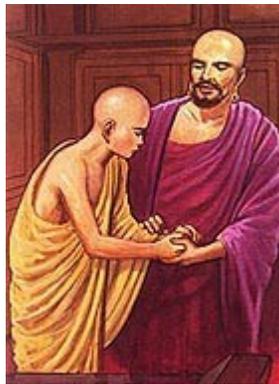
Kumarajiva melarutkan diri sepenuhnya dalam ajaran Mahayana, mendalami dan membandingkan ajaran Theravada dan Mahayana, barulah dapat memahami apa yang dimaksud Suryasoma dengan “kekosongan”. Seketika juga dia tercerahkan : “Waktu dulu saya mempelajari ajaran Theravada adalah ibarat orang yang tidak mengenal emas, menganggap batu sebagai barang berharga.”

Cergam Kumarajiva 62



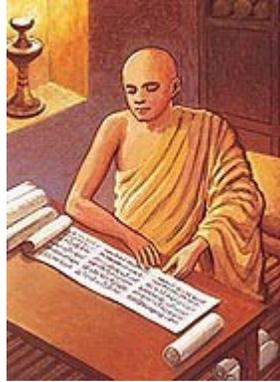
Suryasoma melihat Kumarajiva mulai memahami dasar Mahayana, maka dia mulai mengajari Kumarajiva “Saddharma Pundarika Sutra”. Sampai di sini, mereka mulai membahas tentang keyakinan teguh pada Buddha Dharma dan tekad untuk menyebarkannya. Suryasoma ingin Kumarajiva menanggung tanggungjawab untuk menyebarkan Buddha Dharma. Kumarajiva menjawab : ”Saya menetapkan hal ini sebagai misi saya seumur hidup”.

Cergam Kumarajiva 63



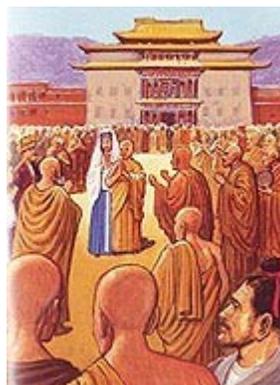
Suryasoma dengan hangat menyalami tangan Kumarajiva dan berkata : “Anda pasti akan berhasil!” Suryasoma merupakan orang yang memandang jauh ke depan, dia telah mengalihkan Kumarajiva dari Theravada ke Mahayana, membantu Kumarajiva untuk membuka lembaran baru dalam karir belajarnya; dia menunjukkan jalan pada Kumarajiva bagaimana mempergunakan ilmu yang telah diperoleh untuk dimanfaatkan kembali, menetapkan tujuan bagi perjuangan hidupnya. Sejak itu Kumarajiva semakin melarutkan diri mendalami ajaran Mahayana.

Cergam Kumarajiva 64



Kumarajiva siang malam terus mendalami ajaran Mahayana, akhirnya dia menembusi makna yang menakjubkan dari kekosongan. Terhadap karya tulis Nagarjuna yakni Madhyamika shastra dan Dvādaśa-nikāya-śāstra, serta karya Arya-Deva yakni Sata-sastra, dia merenungkannya berulang-ulang, memahami keistimewaan dari sastra tersebut, kemudian menerjemahkan tiga sastra ini ke dalam Bahasa Han (Bahasa Mandarin). Pada masa antara Dinasti Sui dan Tang, Madhyamika shastra, Dvādaśa-nikāya-śāstra, dan Sata-sastra menjadi karya klasik penting dalam Sekte Tiga Sastra, Kumarajiva diangkat menjadi sesepuh pertama Sekte Tiga Sastra.

Cergam Kumarajiva 65



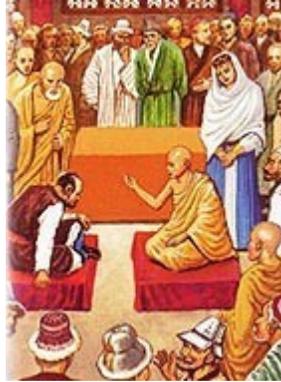
Di Kerajaan Kashgar Kumarajiva belajar selama setahun, perolehannya sungguh gemilang. Puteri Jiva merasa bahwa Kumarajiva telah berhasil dalam karir belajarnya, seharusnya membiarkannya segera pulang ke Kerajaan Kucha untuk menyebarkan ajaran Mahayana. Tidak lama kemudian mereka berpamitan pada Raja Kashgar, guru serta para kerabat, dan pulang ke Kerajaan Kucha. Dalam perjalanan pulang mereka singgah di Wensu, di sini mereka disambut dengan hangat, penduduk mengundang Kumarajiva untuk menceramahkan Dharma.

Cergam Kumarajiva 66



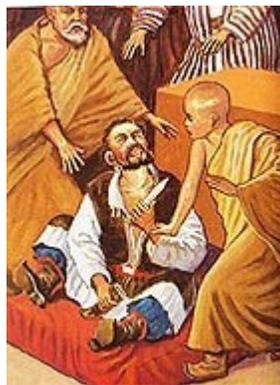
Di Wensu ada seorang ahli debat, dia telah membaca banyak kitab klasik, juga berlidah fasih, setiap insan yang berdebat dengannya pasti kalah, maka itu dia menjadi angkuh, mengira dirinya paling hebat di dunia, seringkali karena tidak ada lawan yang berarti maka menjadi jenuh. Pada saat itu ahli debat ini mendengar bahwa Kumarajiva datang ke Kerajaan Wensu, dengan tidak sabar dia segera menantangnya, dengan kepala sebagai taruhannya.

Cergam Kumarajiva 67



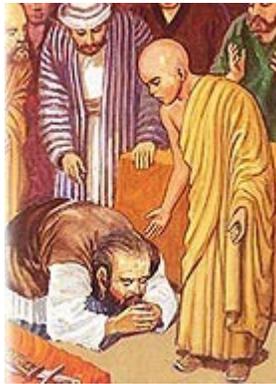
Menurut aturan yang berlaku pada masa tersebut, pihak yang kalah debat akan dipenggal kepalanya, namun Kumarajiva dan ibundanya dengan tenang menyambut tantangan tersebut. Ahli debat dan Kumarajiva duduk saling berhadapan. Ahli debat mempersilahkan Kumarajiva mengajukan pertanyaan dulu. Kumarajiva juga tidak menolaknya, dengan nada serius dia bertanya : “Segala yang ada di alam semesta muncul karena perpaduan sebab dan faktor pendukungnya, segala hal tidak memiliki inti yang tetap, tiada keakuan (anatta). Maka itu bagaimana cara untuk memperoleh pembebasan? Yang membebaskan diri itu adalah siapa?” Ahli debat itu tidak mampu menjawabnya, merasa malu dan menundukkan kepalanya, mengakui kekalahannya.

Cergam Kumarajiva 68



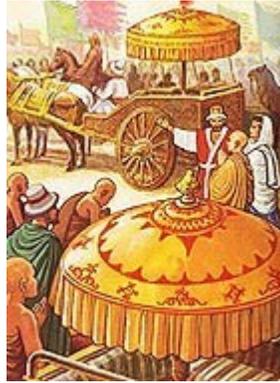
Ahli debat juga tidak mengingkari janjinya, mencabut pedang hendak mengakhiri hidupnya, namun segera dihentikan Kumarajiva. Kumarajiva dengan sabar membimbingnya : “Saya berdebat dengan anda bukan karena ingin anda memenuhi janji anda; hanya ingin agar anda dapat memahami Buddha Dharma. Teori yang anda pelajari selama ini bila dibandingkan dengan Buddha Dharma maka ibarat batu dengan emas.....”

Cergam Kumarajiva 69



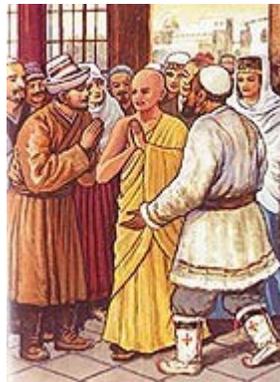
Hati ahli debat dipenuhi rasa terimakasih dan kagum, dia membalikkan badannya dan melakukan namaskara memohon sebanyak tiga kali agar Kumarajiva bersedia menerimanya jadi murid, sambil berkata : “Guru, jika anda tidak sudi, maka saya akan mati di telapak kakimu.” Akhirnya Kumarajiva terpaksa menyetujuinya, kemudian menasehatinya bahwa ilmu pengetahuan itu luas tiada batas, tidak bisa hanya duduk-duduk saja sambil menatap langit, mengira bahwa diri sendiri sudah hebat.

Cergam Kumarajiva 70



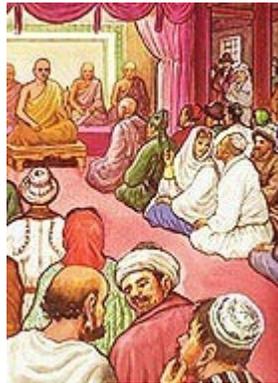
Para hadirin yang menyaksikan bagaimana Kumarajiva dapat menaklukkan seorang ahli debat yang angkuh, menjadi sangat terkejut, penduduk beramai-ramai menyebarkan peristiwa ini, orang-orang dari negeri lainnya yang juga merasa tidak senang dengan perilaku ahli debat, setelah mendengar kealahannya, merasa bahwa Kumarajiva telah membantu mereka meredakan amarah mereka. Kumarajiva semakin dijunjung baik dalam maupun luar negeri, umat yang datang bertrisarana juga semakin banyak. Raja Kucha menuju ke Wensu khusus untuk menjemput Kumarajiva dan ibundanya.

Cergam Kumarajiva 71



Setelah Kumarajiva dan ibundanya pulang kembali ke Kerajaan Kucha, raja sering mengadakan pesamuan, pendengar berbondong-bondong datang ke Vihara Samghārama yang dibangun raja. Baik dalam memberikan ceramah maupun menjawab pertanyaan para praktisi, terkadang Kumarajiva juga mengadakan perdebatan. Ceramahnya membuat orang menjadi salut, nama Kumarajiva menjadi semakin terkenal.

Cergam Kumarajiva 72



Raja Kucha sendiri juga memiliki seorang putri yang telah menjadi Bhiksuni. Kumarajiva mencemaskan di Kerajaan Kucha yang selama ini menganut ajaran Theravada, umat juga belum dapat menerima ajaran Mahayana, maka itu dia menceramahkan ajaran Mahayana kepada adik sepupunya ini terlebih dahulu. Adik sepupunya sangat tertarik mendengar ajaran Mahayana, maka itu segera meminta gurunya untuk mengadakan pesamuan untuk Kumarajiva khusus menceramahkan ajaran Mahayana.

Cergam Kumarajiva 73



Setelah pulang kembali ke negeri asalnya, Kumarajiva menetap selama beberapa tahun, kini dia telah beralih dari samanera menjadi Bhiksu, dia menerima sila KeBhikkhuan di istana, pada saat itu dia telah berusia 20 tahun.

Cergam Kumarajiva 74



Kumarajiva telah menjadi Bhiksu yang terkenal, namun dia tidak pernah berhenti untuk belajar terus, selamanya tidak pernah merasa cukup. Dulu karena dia hanya

seorang samanera, sila yang harus diamalkannya tidaklah begitu berat; namun sekarang dia telah menjadi Bhiksu, dia mengikuti Vimalaksa, guru yang ahli dalam vinaya untuk mendalami sila guna mendisiplinkan setiap tindakannya.

Cergam Kumarajiva 75



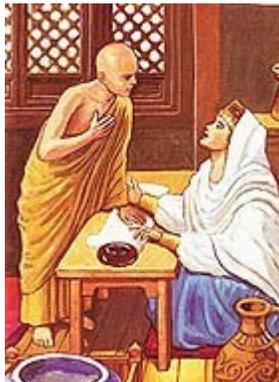
Pada tahun itu, Kerajaan Kucha mengalami kekeringan, ketahanan nasional mulai menurun, rakyat terancam bencana kelaparan, Puteri Jiva mencemaskan terjadinya pemberontakan dan kekacauan, maka itu berniat membawa Kumarajiva ke India untuk melanjutkan mendalami Buddha Dharma.

Cergam Kumarajiva 76



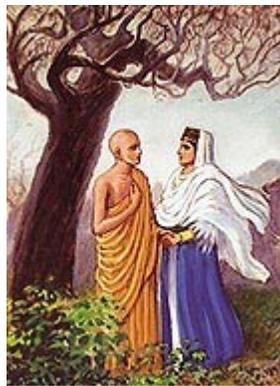
Di bawah lindungan ibunya, Kumarajiva tumbuh dewasa, keinginan hatinya adalah menyebarkan ajaran Mahayana sampai ke negeri Tiongkok. Jika dia mengikuti bundanya menuju India, maka cita-citanya ini takkan pernah terwujud dan akan mengecewakan harapan gurunya. Dia memohon maaf pada bundanya karena tidak dapat berbakti, di antara kasih sayang ayahnya dan Buddha Dharma, Kumarajiva memilih Buddha Dharma.

Cergam Kumarajiva 77



Puteri Jiva adalah sosok bunda yang penuh pengertian, namun Tiongkok adalah negeri yang jauh dan asing, dia cemas dan berkata : “Misi untuk menyebarkan ajaran Mahayana ke Tiongkok memang adalah kewajibanmu, namun saya mencemaskan kamu seorang diri, banyak kesulitan yang harus ditempuh!” Kumarajiva menjelaskan pada bundanya : “Bodhisattva belajar Buddha Dharma adalah untuk memberikan manfaat pada makhluk lainnya, kini saya memiliki kemampuan untuk menyebarkan ajaran Mahayana, sehingga para makhluk dapat tercerahkan, maka itu walaupun harus bertemu dengan kesulitan sebesar apapun, saya takkan mundur”.

Cergam Kumarajiva 78



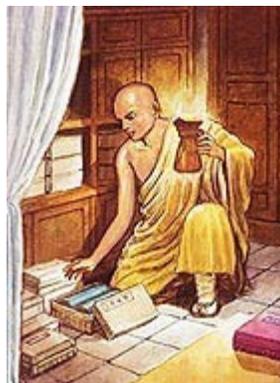
Dengan segenap kasih sayang bunda berkata : “Tekadmu sedemikian bulat, saya amat berbahagia, membuktikan dirimu telah dewasa, tugasku akhirnya selesai juga”. Bunda harus ke India untuk memenuhi janjinya. Setelah perpisahan ini ibu dan anak mungkin takkan bersua lagi buat selamanya. Bunda yang tegar memotivasi putranya : “Dalam perjalanan yang akan kamu tempuh, tidak tahu berapa kesulitan yang akan menghalangi dirimu, bersabarlah dan tabah, walaupun berhadapan dengan jalan buntu, kamu juga harus tetap melanjutkan perjuanganmu.

Cergam Kumarajiva 79



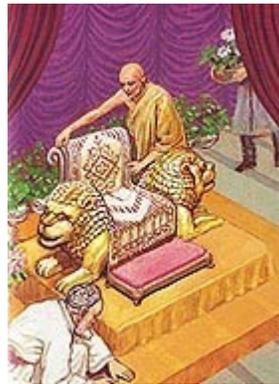
Setelah ibu dan anak telah menetapkan keputusan, Puteri Jiva berpamitan dengan Raja Kucha, dia ingin berangkat dulu dan membiarkan Kumarajiva tinggal di Kerajaan Kucha. Dia meminta abangnya untuk menjaga Kumarajiva. Dia berkata pada abangnya : “Manusia begitu cepat akan menghadapi usia tua, saya seharusnya lebih giat melatih jalan kesucian, barulah tidak sia-sia melewati kehidupan ini. Kumarajiva dan ibunda saling berpamitan, airmata mengalir mengiringi perpisahan.

Cergam Kumarajiva 80



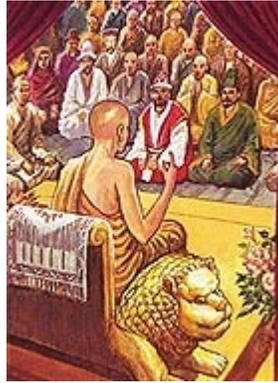
Setelah kepergian ibunya, kini Kumarajiva tinggal sendirian, menetap di vihara yang dibangun raja. Suatu hari dia menemukan satu buku sutra yang berjudul “Abha sutta”, amat bersukacita. Dia menyadari bahwa sutra ini cukup populer, kalimatnya juga begitu indah, jika digunakan untuk mengajari para makhluk, tentu akan berhasil.

Cergam Kumarajiva 81



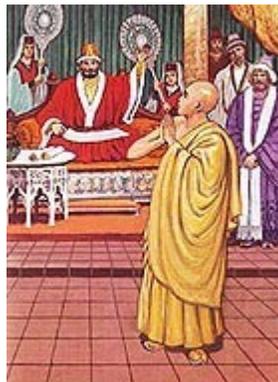
Kumarajiva begitu telaten mempelajari ajaran sutra, juga senantiasa memikirkan ibunya. Semangat ibunya yang demi mempelajari Buddha Dharma dan rela menerima segala penderitaan, setiap saat memberi motivasi pada dirinya. Dalam sekejap dua tahun telah berlalu, praktisi yang berguru pada Kumarajiva terus berdatangan tanpa henti. Raja Kucha demi menunjukkan penghormatan dan kasih sayangnya pada Kumarajiva, sengaja mengeluarkan emas dari gudang istana untuk membuat sebuah kursi pusaka untuknya, di atasnya dilapisi sutera Tiongkok yang mahal, sebagai persembahan tempat duduk untuk Kumarajiva ketika sedang memberi ceramah Dharma.

Ceramah Kumarajiva 82



Setiap upacara diadakan dengan agung dan berwibawa. Para pendengar ceramah kebanyakan adalah raja-raja negeri tetangga, para pejabat serta praktisi terkenal, mereka berlutut dengan hormat, setelah Kumarajiva duduk di kursi ceramah, mereka pun dengan tenang mendengarkan ceramah. Kumarajiva yang masih muda duduk di kursi ceramah tampak begitu agung dan berwibawa, dengan tenang dia memulai memberikan ceramah Dharma.

Ceramah Kumarajiva 83



Kumarajiva teringat pada Bandhudatta, gurunya yang berada di Kerajaan Kapisa, belum mengenal ajaran Mahayana, maka itu dia berniat berpamitan pada raja,

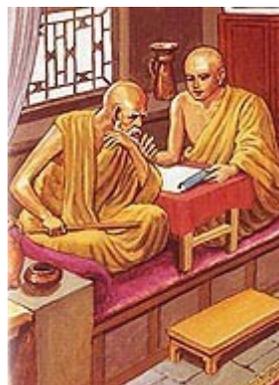
meninggalkan Kerajaan Kucha menuju Kerajaan Kapisa. Dengan tidak mudah akhirnya Kumarajiva dapat mendapat ijin dari Raja Kucha.

Cergam Kumarajiva 84



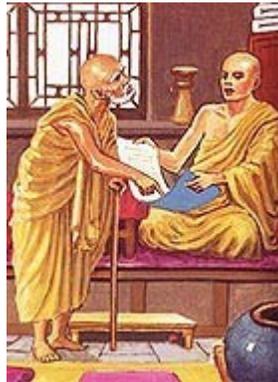
Ketika sedang berpamitan, tiba-tiba ada pengawal yang masuk dan melapor bahwa di luar ada seorang Bhiksu yang bernama Bandhudatta minta bertemu. Raja Kucha dan Kumarajiva sangat bersukacita, segera keluar mengadakan penyambutan. Kumarajiva dengan penuh hormat bernamaskara serta menanyakan kabar gurunya, guru mengulurkan kedua tangannya dan memeluk Kumarajiva.

Cergam Kumarajiva 85



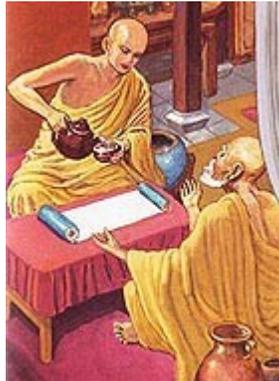
Raja Kucha mengadakan upacara penyambutan yang agung buat Bandhudatta dan mengatur tempat tinggal di vihara tempat Kumarajiva melatih diri. Malam hari, guru dan murid saling bertukar pikiran di ruang samadhi, saling menceritakan kejadian setelah perpisahan mereka. Bandhudatta bertanya : “Kabarnya sekarang anda telah mempelajari ajaran Mahayana, bahkan menyebarkannya di Kerajaan Kucha, apakah hal ini benar?”

Cergam Kumarajiva 86



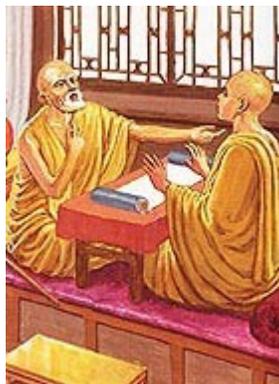
Kumarajiva menganggukkan kepalanya : “Benar guru”. Setelah memperoleh persetujuan dari gurunya, kemudian Kumarajiva membacakan beberapa kalimat sutra “De Nu Wen Jing” kepada sang guru, Bandhudatta merasa penasaran dan bertanya : “Sesungguhnya apa keistimewaan sutra-sutra ini, sehingga kamu menjadi begitu memujanya?”

Cergam Kumarajiva 87



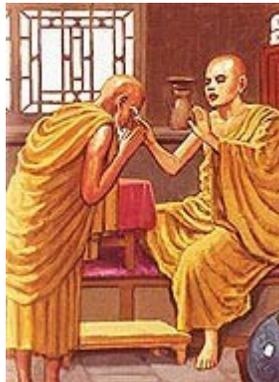
Kumarajiva menjawab : “Makna yang terkandung dalam sutra ini sungguh menakjubkan, yakni menjelaskan bahwa segala sesuatu itu adalah kosong”. Bandhudatta bertanya : “Bila anda mengatakan bahwa segalanya itu kosong, bukankah pemikiran ini sungguh mengerikan?”. Kumarajiva menjawab dengan sabar : “Orang-orang awam membicarakan tentang kekosongan, sesungguhnya tidak benar-benar kosong. Sedangkan kekosongan yang dikatakan dalam ajaran Mahayana adalah kekosongan yang sebenarnya, bahkan konsep kekosongan juga adalah kosong”. Bandhudatta tidak memahaminya.

Cergam Kumarajiva 88



Kumarajiva menyadari bahwa gurunya selama ini hanya mempelajari ajaran Theravada, dalam sekejab sulit menerima ajaran Mahayana, maka itu dia menggunakan berbagai upaya kausalya, dengan sabar memberi penjelasan. Setelah melalui banyak perdebatan akhirnya Bandhudatta meyakini ajaran Mahayana, dia berkata dengan tulus : “Saya sebagai guru tidak memahami ajaran Mahayana, malah harus dibimbing muridnya, sungguh memalukan, maka itu mulai sekarang, anda adalah guruku yang mengajari ajaran Mahayana”.

Cergam Kumarajiva 89



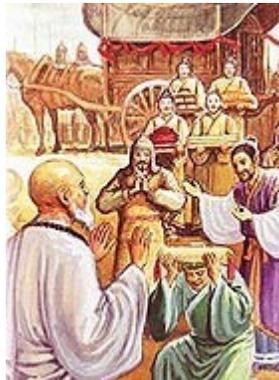
Kumarajiva segera menjawab : “Murid hanya menunaikan tanggungjawab untuk menyebarkan Buddha Dharma, mana boleh disebut guru di hadapan gurunya sendiri?” Bandhudatta menjawab : “Hari ini saya telah bertrisarana pada aliran Mahayana, anda adalah guruku di bidang ajaran Mahayana, tidak ada yang tidak boleh”. Sambil berkata Bandhudatta berdiri dan hendak melakukan namaskara pada Kumarajiva. Kumarajiva cepat-cepat menghentikannya : “Ini tidak boleh dilakukan, selamanya anda tetap adalah guru saya, jika anda tidak ada, bagaimana mungkin ada keberhasilanku hari ini! Guru dan murid saling bertatapan dan tertawa, jalinan guru dan murid yang begitu tulus ini telah menjadi buah bibir dalam sejarah perkembangan Ajaran Buddha.

Cergam Kumarajiva 90



Pada saat itu, di wilayah utara Tiongkok diliputi gejolak peperangan dan kekacauan, bertepatan dengan masa pergolakan 16 kerajaan. Pada tahun 357 masehi, pemimpin suku Yuezhi yang bernama Fu Jian menjadi penguasa di Chang'an, mengubah nama tahun menjadi era baru YongXin.

Cergam Kumarajiva 91



Fu Jian adalah penganut Ajaran Buddha, dia sangat ingin memindahkan Bhiksu terkenal Master Dao An dari XiangYang ke Chang'an, agar dia dapat memberikan ceramah di Chang'an. Pada saat itu adalah masa kejayaan Master Dao An di

Dinasti Jin Timur. Di XiangYang dia memiliki pengaruh yang besar, terkenal di seluruh pelosok negeri. Fu Jian telah beberapa kali mengutus orang untuk mengundangnya, bahkan juga mengantar barang berharga, namun Master Dao An juga tak tergoyahkan.

Cergam Kumarajiva 92



Karena alasan inilah Fujian mengerahkan pasukannya memukul XiangYang. Setelah XiangYang jatuh ke tangannya, Master Dao An dibawa ke wilayah utara.

Cergam Kumarajiva 93



Fu Jian bertemu dengan Master Dao An, hatinya sungguh senang, segera mengadakan jamuan makan untuk menyambut kedatangannya, bahkan mengundangnya untuk berbincang-bincang. Master Dao An berkata : “Paduka selalu menggerakkan pasukan, hanya demi untuk memperoleh Bhiksu senior. Kini di Kerajaan Kucha ada Kumarajiva, dia ahli di bidang ajaran Mahayana, mendapat julukan jelmaan Sariputra, lebih baik paduka mengundangnya saja”.

Cergam Kumarajiva 94

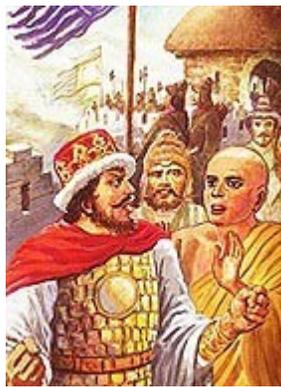
Lagipula pada saat itu di dalam Kerajaan Kucha juga sedang terjadi pergolakan, adik Raja Kucha ternyata sudah lama mendambakan tahta, oleh karena kekuatan militernya tidak cukup, maka dia berniat meminjam kekuatan luar untuk merebut kekuasaan. Dia menjalin hubungan dengan Fu Jian, Fu Jian langsung menyetujui membantunya namun tidak ada gerakan sama sekali. Pada tahun 381 masehi, Fu Jian merasa kesempatan telah tiba, dia merencanakan untuk mengerahkan pasukannya menyerang Kerajaan Kucha.

Cergam Kumarajiva 95



Pada tahun 382 masehi bulan ke-9, Fu Jian mengutus jenderal besarnya, Lu Guang untuk memimpin penyerangan ke Kucha, tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan Kumarajiva. Fu Jian memperingatkan Lu Guang untuk tidak melukai Kumarajiva.

Cergam Kumarajiva 96



Pada saat itu Kumarajiva telah berusia 39 tahun. Saat itu dia sedang memberikan ceramah Dharma, tiba-tiba jantungnya berdebaran dan tidak dapat tenang, sepertinya akan terjadi peperangan. Dia memberitahukan Raja Kucha tentang firasatnya itu, raja segera mengutus orang untuk menyelidikinya. Beberapa hari kemudian utusan rahasia datang memberi laporan, Kerajaan Qin mengutus Lu Guang untuk membawa prajurit menuju ke sini dan kini sudah berada di jarak 300 li. Raja Kucha segera mengumumkan ke seluruh pelosok negerinya untuk bersiap-siap menghadapi peperangan.

Cergam Kumarajiva 97



Tidak melewati tiga hari, pasukan Lu Guang telah tiba di gerbang kota, mengepung Kerajaan Kucha. Raja Kucha mengerahkan seluruh prajurit dan rakyatnya untuk mengadakan perlawanan, tidak ingin menyerah begitu saja.

Cergam Kumarajiva 98



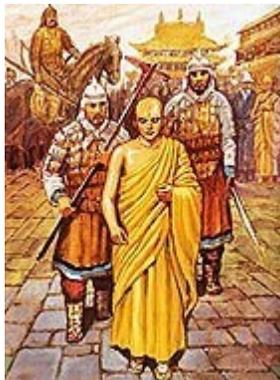
Setelah memperhitungkan kekuatan lawan dan kekuatan sendiri, Kumarajiva yakin bahwa kekuatan Kucha takkan dapat memenangkan perlawanan, prajurit dan rakyat hanya akan terkorban sia-sia. Berkali-kali dia menasehati Raja Kucha untuk menyerah, namun raja tidak mau mendengarkannya.

Cergam Kumarajiva 99



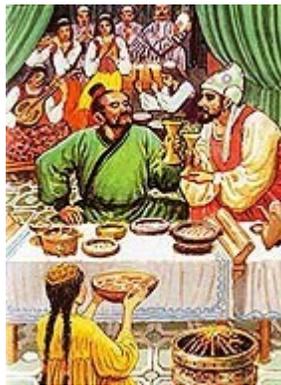
Pasukan Lu Guang yang melihat Raja Kucha yang sudah tua renta memimpin pasukan untuk mengadakan perlawanan, seketika itu juga jadi termangu. Dua pihak pasukan mulai saling berperang bagaikan letusan gunung berapi. Beberapa menit telah berlalu, namun suara peralatan perang masih terus terdengar, manusia dan kuda setiap saat berjatuhan ke tanah, darah terpercik ke angkasa, korban bertumpahan di mana-mana. Akhirnya Lu Guang memenangkan peperangan dan Raja Kucha dibunuh.

Cergam Kumarajiva 100



Lu Guang dan pasukannya memasuki ibukota Kerajaan Kucha, Lu Guang menunggang kudanya dengan bangga memasuki kota. Kumarajiva dibawa prajurit untuk menemui Lu Guang.

Cergam Kumarajiva 101



Lu Guang mengangkat adik Raja Kucha menjadi penguasa Kucha yang baru. Akhirnya pengkhianat licik ini juga berhasil menggapai impiannya. Sebagai tanda terimakasih, dia mengadakan jamuan makan untuk Lu Guang. Ketika pengkhianat ini hendak bersulang dengan Lu Guang, Lu Guang sama sekali tidak memedulikannya, dia asyik makan dan bersenang-senang, dia juga mengizinkan semua prajuritnya masuk ke dalam istana dan bersenang-senang.

Cergam Kumarajiva 102



Tiba-tiba Lu Guang memerintahkan agar puteri Raja Kucha yang terdahulu, dibawa keluar untuk menemaninya. Puteri Zhang memiliki wajah ayu, begitu melihatnya Lu Guang langsung memujinya.

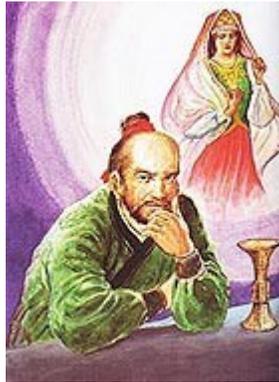
Cergam Kumarajiva 103



Pada saat itu pula Kumarajiva dibawa ke istana untuk menghadap Lu Guang. Pada mulanya Lu Guang mengira Kumarajiva adalah seorang Bhiksu tua, tak diduga

ternyata masih muda. Dia tidak mengira Kumarajiva yang masih berusia muda memiliki ketenaran yang besar. Kumarajiva memejamkan kedua matanya dan merangkapkan kedua tangannya, menjawab setiap pertanyaan Lu Guang tanpa melawan, tenang bagaikan air. Namun hati Lu Guang memang sangat rumit.

Cergam Kumarajiva 104



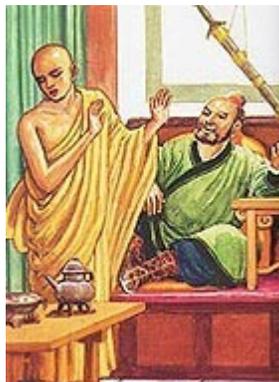
Memasuki malam hari, Lu Guang semakin terpikir semakin kesal: “Kaisar menyuruhku memimpin 75 ribu prajurit menempuh perjalanan jauh untuk bertaruh nyawa, ternyata hanya untuk anak ingusan ini? Dia jadi terpikir segala jerih payah selama beberapa bulan ini, diantara hidup dan mati, emosinya semakin meledak-ledak, hatinya risau dan tidak tenang. Dia ingin membalas Kumarajiva namun juga tidak boleh melukainya. Kemudian dia jadi terpikir Puteri Zhang yang cantik jelita, untuk memulai sebuah kisah yang mengerikan.

Cergam Kumarajiva 105



Setelah mendapatkan ide, kekesalan di hatinya mulai berkurang. Dengan gembira dia menikmati araknya, dan memanggil bawahannya : “Bawa Kumarajiva kemari!” Prajurit segera melaksanakan perintahnya.

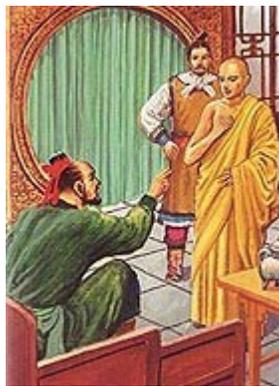
Cergam Kumarajiva 106



Kumarajiva dibawa menghadap Lu Guang, sikapnya tetap tenang bagaikan air. Setelah tertawa sejenak, Lu Guang berkata: “Kabarnya anda adalah jelmaan Sariputra. Jika memang demikian, seharusnya meminang istri agar memiliki keturunan”. Kumarajiva menjawab : “Anggota Sangha mengamalkan sila, mana

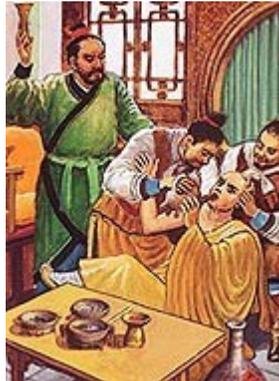
boleh menikah?” Lu Guang tertawa terbahak-bahak: “Saya telah membantu kamu mencarikan jodoh yang cocok, yakni Puteri Zhang, bagaimana menurutmu?” Kumarajiva yang menyadari bahwa Lu Guang sengaja memaksanya, semakin berusaha menolak.

Cergam Kumarajiva 107



Lu Guang tertawa dingin sejenak, mempermainkan Kumarajiva sambil berkata : “Saya dengar seorang yang beretika moral, etika moralnya juga seharusnya tidak melampaui ayahnya”. Ayahmu saja dapat lepas jubah lalu meminang istri, mengapa kamu tak boleh?” Lu Guang berkata dalam hati : “Kuyakin kamu tak bisa lepas dari telapak tanganku”. Maka itu dia berkata dengan nada yang agak lembut : “Baiklah, sekarang saya takkan memaksamu, pulanglah dan pikirkan baik-baik”.

Cergam Kumarajiva 108



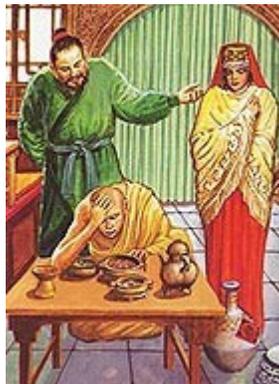
Beberapa hari kemudian, Lu Guang mengutus orang ke vihara untuk menjemput Kumarajiva ke istana. Melihat kedatangan Kumarajiva, Lu Guang tertawa terbahak-bahak sambil mengajak Kumarajiva bersulang. Mana mungkin Kumarajiva sudi melanggar sila? Lu Guang memerintahkan bawahannya untuk memaksa Kumarajiva meneguk arak, melihat pemandangan ini, Lu Guang tertawa keras: Hahaha! Bukankah ini bagus? Arak adalah benda yang baik! Mana ada pria yang tidak meneguk arak?"

Cergam Kumarajiva 109



Bau arak yang menusuk menyebabkan Kumarajiva yang tidak pernah meneguk arak jadi sangat menderita. Para prajurit satu persatu bersulang dengan Kumarajiva, mereka menuangkan arak ke dalam mulut Kumarajiva. Kumarajiva merasa kepalanya kesakitan seperti akan pecah, matanya kabur, dadanya kepanasan seperti mau meledak, sungguh menderita. Lu Guang merasa kesempatan sudah tiba, memerintahkan para prajurit : “Kalian pergilah bawa Puteri Zhang kemari”.

Cergam Kumarajiva 110



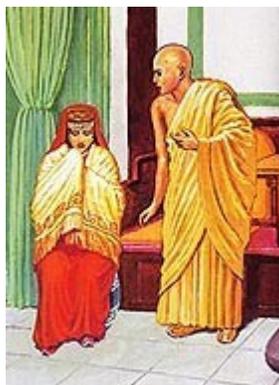
Setelah Puteri Zhang tiba, Lu Guang memerintahkan puteri menggoda Kumarajiva. Sesungguhnya, pada saat itu Kumarajiva sudah tidak dapat mendengarkan dengan jelas, dia hanya menahan kesakitan memegang kepala dengan tangannya, puteri yang malang itu tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Cergam Kumarajiva 111



Tidak berapa lama kemudian, Kumarajiva akhirnya tidak dapat mengendalikan mabuknya, dengan lemas dia menyandarkan diri ke atas meja dan jatuh tertidur. Lu Guang memerintahkan untuk mengurung Kumarajiva dan puteri di sebuah rumah, sementara dia dan bawahannya pergi ke tempat lain untuk bersenang-senang.

Cergam Kumarajiva 112



Keesokan harinya, Kumarajiva yang tertidur semalaman akibat mabuk terbangun dan membuka matanya, dia mengamati tempat ini bukan ruang samadhinya,

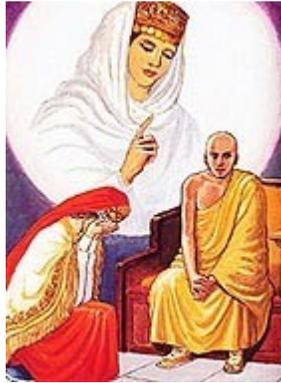
namun adalah tempat yang asing. Dia melihat Puteri Zhang sedang duduk menangis di sudut, sangat bersedih hati. Setelah dia bertanya pada adik sepupunya itu barulah sadar : “Ah! Sungguh mengerikan! Saya mabuk dan melanggar sila”. Penuh penyesalan dan derita, perasaan ini terus menderanya.

Cergam Kumarajiva 113



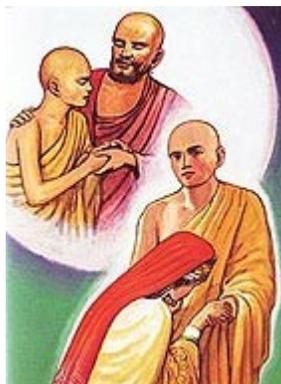
Puteri Zhang menangis sambil berkata pada Kumarajiva : “Kata Lu Guang, selama anda tidak sudi menikahi diriku, maka dia akan membunuh rakyat Kucha sehari satu nyawa”. Mendengar ucapan ini, Kumarajiva sadar bahwa dia telah masuk jebakan Lu Guang. Jika mempertahankan sila, maka penduduk akan jadi korban, jika harus melindungi rakyat, maka sila yang telah diamalkan selama beberapa puluh tahun harus dilanggar.

Cergam Kumarajiva 114



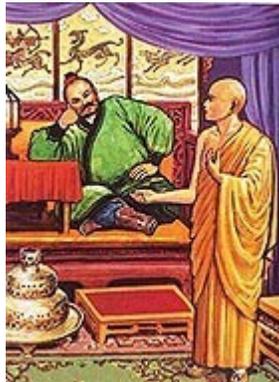
Kumarajiva terpikir akan kematian. Dia ingin menggunakan nyawanya untuk melindungi rakyat, melindungi nama baik anggota Sangha. Puteri Zhang menangis tersedu-sedu. Melihat puteri, Kumarajiva jadi teringat pada ibundanya, teringat pada pesan ibundanya ketika akan berpisah: “Demi membabarkan Buddha Dharma, haruslah bersabar dan tabah, sebesar apapun kesulitan yang merintang, juga harus melanjutkan perjuangan”.

Cergam Kumarajiva 115



Dia juga teringat pada perbincangannya dengan Suryasoma : “Semoga kelak anda dapat menyebarluaskan ajaran Mahayana secara meluas”. “Saya akan menjadikan misi ini sebagai misiku seumur hidup”. Gambaran masa lalu tersebut melintasi pikirannya, dia jadi terpikir : Benar! Saya pernah bertekad akan membawa ajaran Mahayana ke Tiongkok, namun karena berbagai hal, akhirnya telah melewati 20 tahun dan sampai kini belum terwujud! Jika saya masih hidup, saya pasti akan menyebarkan Buddha Dharma ke Tiongkok. Hidup mungkin lebih sulit daripada mati, namun demi menyebarkan Dharma, saya harus tetap hidup”.

Cergam Kumarajiva 116



Setelah menetapkan keputusannya, Kumarajiva menasehati Puteri Zhang dengan beberapa kalimat, kemudian menyuruh pengawal yang menjaga di pintu untuk membawanya menemui Lu Guang. Dia mematahkan pertanyaan Lu Guang yang tidak tahu malu dan tidak berpengetahuan, dengan singkat berkata : “Demi rakyat yang tidak berdosa tidak menjadi korban, saya terpaksa melanggar sila”. Lu Guang jadi senang sekali dan mengira jebakannya telah berhasil.

Cergam Kumarajiva 117



Kumarajiva dipaksa meminang istri, bersama Puteri Zhang yang welas asih tinggal seataap, namun mereka tetap saling menghormati dan menjaga kesucian. Kumarajiva tetap rajin mempelajari ajaran sutra, setiap hari menjelaskan ajaran sutra kepada puteri, dalam waktu singkat puteri telah berhasil menguasai berbagai sutra Buddha. Kemudian mereka sering berdiskusi ajaran sutra, inilah kegiatan sepasang “suami istri” itu dalam melewati hari demi hari.

Cergam Kumarajiva 118



Tidak lama kemudian, Lu Guang memimpin pasukan untuk membawa Kumarajiva ke Chang'an. Lu Guang yang telah memaksa Kumarajiva sehingga melanggar sila, masih tidak merasa puas. Selama dalam perjalanan Lu Guang selalu mencari akal untuk mempermainkan Kumarajiva. Suatu hari, dia memerintahkan prajuritnya untuk mengantarkan seekor kuda liar, kemudian menyuruh Kumarajiva menunggangnya. Kumarajiva yang menyadari Lu Guang hendak mempermainkannya, tetap bersikap tenang, dengan susah payah dia berusaha menaiki punggung kuda. Lagi-lagi kuda menendang dengan kakinya, dan lagi-lagi juga mengoyang-goyang tubuhnya, tidak lama kemudian tubuh Kumarajiva terhempas dari punggung kuda ke tanah. Melihat adegan ini Lu Guang tertawa terbahak-bahak. Kumarajiva bangkit berdiri, kondisinya masih baik seperti semula.

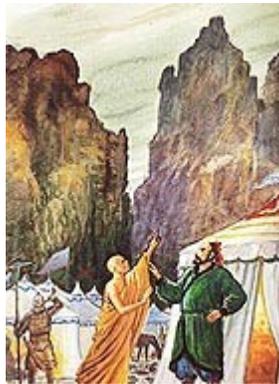
Cergam Kumarajiva 119



Lu Guang berkata : “Jika kamu tidak mampu menunggang kuda, maka ganti dengan kerbau saja”. Begitu dia memberi tanda perintah dengan tangannya, prajurit segera membawakan seekor kerbau dengan sepasang mata yang penuh amarah, kedua kakinya panjang dan tajam. Kumarajiva tetap diam tidak mengeluarkan sepatah kata apapun, tanpa gentar menaiki punggung kerbau. Kerbau menendang-nendang kakinya hingga debu berterbangan, Kumarajiva berusaha memegang ikatan dengan erat, namun tetap terhempas ke tanah.

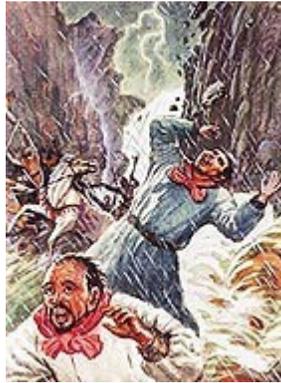
Kumarajiva tetap bersikap tenang walaupun dipermainkan habis-habisan, debu dan tanah menempel di wajahnya, namun hatinya tetap damai, tiada sedikitpun amarah dan kekesalan.

Cergam Kumarajiva 120

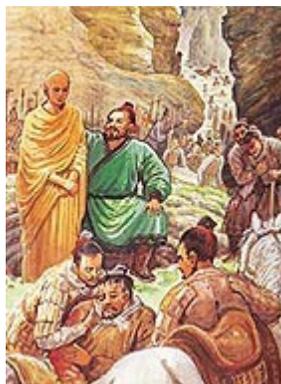


Lambat laun, Lu Guang sadar sendiri dan merasa malu, berpikir dalam hatinya : “Dia begitu berlapang dada memaafkan, namun saya malah memperlakukannya sedemikian bukankah keterlaluan?” Menjelang senja mereka tiba di sebuah kaki gunung, para prajurit yang sudah kelelahan berhenti beristirahat dan bersiap-siap tidur lelap. Kumarajiva mengamati kondisi langit, khawatir malam ini akan terjadi hujan deras; juga melihat di sekeliling adalah tebing, jika terjadi banjir bandang, akibatnya tentu mengerikan. Dia segera memberitahukan kondisi ini kepada Lu Guang, mengusulkan agar mereka berpindah tempat, namun Lu Guang tidak percaya.

Cergam Kumarajiva 121

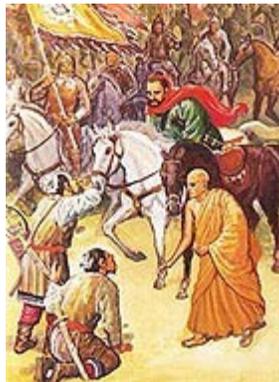


Kumarajiva hanya bisa kembali ke dalam tenda, tetapi tidak berani tidur. Ternyata benar terjadi, pada waktu tengah malam, kilat menyambar dan petir menggelegar, angin berhembus kencang, hujan turun dengan lebatnya. Kumarajiva cepat-cepat keluar dari tendanya, berteriak : “Banjir bandang akan datang, cepat menghindar!” Para prajurit yang sedang terlelap menghadapi kondisi yang mendadak ini, tidak memiliki persiapan sama sekali, banjir bandang dengan cepat merendam semuanya, suara manusia, suara kuda, gemuruh bebatuan yang berjatuhan, suara angin dan hujan saling bercampur baur, seluruh wilayah tersebut menjadi kacau balau.



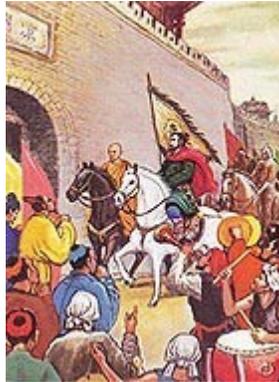
Air dengan cepat telah mencapai ketinggian pinggang manusia. Sambil berteriak, Kumarajiva menarik Lu Guang yang terlelap keluar dari tendanya, memapahnya sambil mendaki ke atas gunung. Banjir bandang semakin tinggi menenggelamkan semuanya. Ketika banjir telah reda, Lu Guang masih diliputi kepanikan dan bimbang, menyadari bahwa masih ada empat sampai lima ribuan prajurit yang tidak sempat menyelamatkan diri, dihanyutkan arus deras banjir bandang. Setelah kejadian ini barulah dia percaya pada ucapan Kumarajiva : “Saya benar-benar takluk padamu!” Kumarajiva hanya bersikap biasa dan tersenyum.

Cergam Kumarajiva 123



Setelah belasan hari berlalu, saat dalam perjalanan, ada seorang prajurit yang datang memberi laporan pada Lu Guang, pertempuran di FeiShui mengalami kekalahan dan Kaisar Fu Jian terbunuh, Yao Chang memimpin pasukan memasuki ibukota Chang'an. Lu Guang mana mungkin sudi menerima Yao Chang sebagai majikan barunya? Namun jika tidak pulang ke Chang'an, ke mana harus menetap? Kemudian dia meminta pendapat Kumarajiva. Kumarajiva menjelaskan padanya secara terperinci mengenai situasi saat itu, dan mengusulkan Lu Guang agar terus bergerak ke arah timur sambil mencari wilayah yang subur. Kemudian Lu Guang menggerakkan prajuritnya menuju ke arah timur.

Cergam Kumarajiva 124



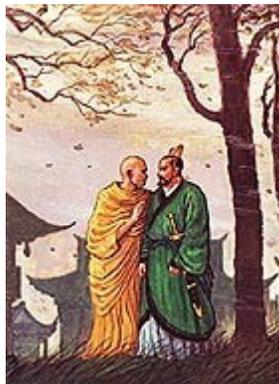
Ketika perjalanan yang ditempuh Lu Guang hampir mendekati LiangZhou, Kumarajiva memberitahukan Lu Guang : “Dari LiangZhou ke arah timur mendekati wilayah Tiongkok, arah barat berhadapan dengan India, merupakan jalur penting sejak masa Dinasti Han Timur, terhubung dengan kota-kota ternama misalnya DunHuang, JiuQuan, ZhangYi dan kota penting lainnya. Ini adalah daerah yang subur, mereka memutuskan untuk menetap di sini. Lu Guang kemudian mendirikan pusat pemerintahan di LiangZhou, menobatkan dirinya sebagai kaisar dengan era pemerintahannya adalah Tai An.

Cergam Kumarajiva 125



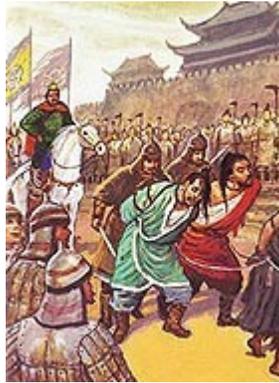
Pada tahun kedua bulan pertama, di langit tampak bergumpal-gumpal awan hitam. Kumarajiva mengamati awan dan mentari, dengan seksama mengamati asal angin berhembus, hanya tampak pasir berterbangan dan batu yang bergulir. Kumarajiva memastikan ini adalah petanda buruk, dia segera memberitahu Lu Guang.

Cergam Kumarajiva 126



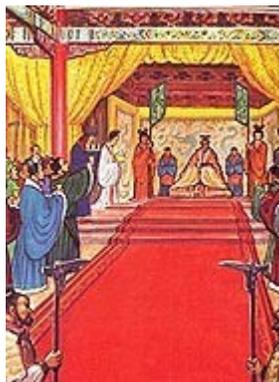
Lu Guang sangat panik, dia sangat mengerti, tahta singgasana yang sedang didudukinya tampaknya takkan bertahan lama, kekuasaannya tidak cukup untuk membuat penduduk takluk padanya, dia khawatir akan ada pemberontakan. Kumarajiva menjawab: "Paduka tak perlu cemas, menurut pengamatan saya, pemberontakan kali ini takkan berhasil, hanya perlu lebih mewaspadainya, dalam sekejab akan reda.

Cergam Kumarajiva 127



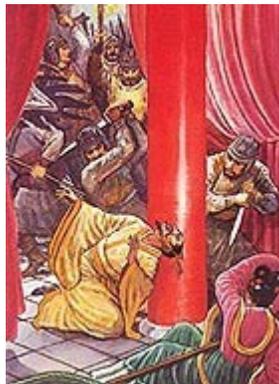
Ternyata benar, beberapa hari kemudian, bawahan Lu Guang yang bernama Liang Qian berkhianat dan mengadakan pemberontakan, namun karena Lu Guang sejak awal telah meningkatkan kewaspadaan dan telah membuat persiapan, maka tanpa ada kesulitan yang berarti, berhasil meredakan pemberontakan. Setelah kejadian ini, Lu Guang semakin menghormati dan mempercayai Kumarajiva, dia memaksa Kumarajiva agar menetap selamanya di LiangZhou untuk menjadi Guru Kerajaannya.

Cergam Kumarajiva 128



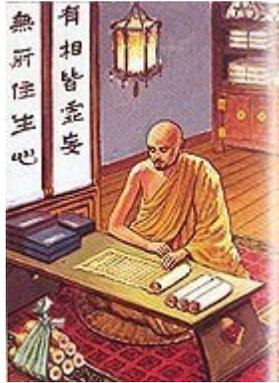
Pada tahun 379 masehi, terjadi lagi pemberontakan, Lu Guang mengutus putranya, Lu Zuan, memimpin pasukan untuk meredakan pemberontakan, namun gagal. Lu Guang menjadi sangat tertekan dan jatuh sakit terbaring tidak mampu bangkit dari tempat tidur, dia mengalihkan kekuasaan pada pewarisnya Lu Shao, tidak berapa kemudian Lu Guang mangkat.

Cergam Kumarajiva 129



Setelah Lu Shao menduduki tahta, dibawah ancaman saudaranya Lu Zuan, Lu Shao melakukan bunuh diri. Kemudian Lu Zuan menobatkan dirinya sendiri jadi kaisar baru, mengubah era pemerintahannya menjadi XianNing. Setelah Lu Zuan memegang tampuk kekuasaan, adiknya merasa tidak senang, mencari kesempatan untuk menjatuhkannya. Pada tahun 401 masehi, Lu Zuan dibunuh oleh saudara sepupunya bernama Lu Chao. Lu Chao mendukung abang kandungnya Lu Long menjadi Kaisar baru Kerajaan Hou Liang.

Cergam Kumarajiva 130



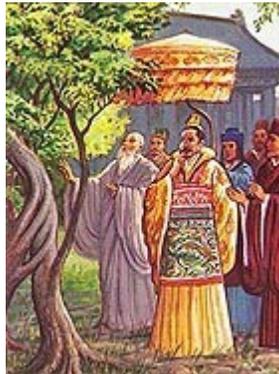
Walaupun kaisar terus bergantian, namun mereka tetap memberikan kepercayaan pada Kumarajiva, namun mereka tidak percaya pada Ajaran Buddha, tidak mendukung misi Kumarajiva untuk menerjemahkan sutra dan menyebarkan Buddha Dharma, kegiatan Kumarajiva sehari-hari selain membaca sutra, maka sisa waktu luangnya digunakan untuk mempelajari aksara Han (huruf mandarin), sebagai persiapan kelak menyebarkan Buddha Dharma di Tiongkok. Akhirnya dia berhasil menguasai Bahasa Han dengan fasih.

Cergam Kumarajiva 131



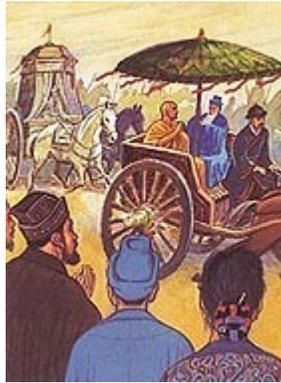
Kaisar Yao Chang mendengar kabar bahwa Fu Jian menyerang Kucha hanya demi mendapatkan Kumarajiva. Setelah berhasil menguasai Chang'an, dia mengutus orang ke LiangZhou untuk mengundang Kumarajiva ke Chang'an, namun Kumarajiva sangat jelas akan situasi di hadapannya, mengapa hari itu Lu Guang lebih memilih mengalah dan meninggalkan Chang'an? Kemudian Yao Chang mangkat dan digantikan oleh Yao Xing, Yao Xing juga mengutus orang ke LiangZhou untuk mengundang Kumarajiva, namun juga gagal. Tetapi Yao Xing tidak menyerah begitu saja, dia sedang menunggu kesempatan.

Cergam Kumarajiva 132



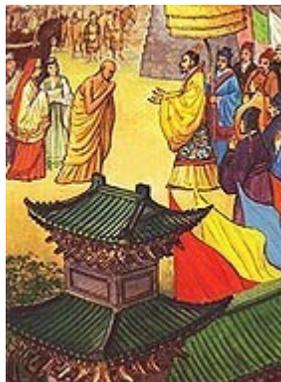
Pada tahun 401 masehi bulan ketiga, di halaman depan kuil tumbuh sebatang pohon Lian Li, tanaman bawang di Taman Xiao Yao juga berubah menjadi rumput harum, semua orang berpikir ini menandakan Kumarajiva akan datang ke Chang'an, mereka memohon Kaisar Yao Xing untuk menyerang Kerajaan Hou Liang dan menjemput Kumarajiva.

Cergam Kumarajiva 133



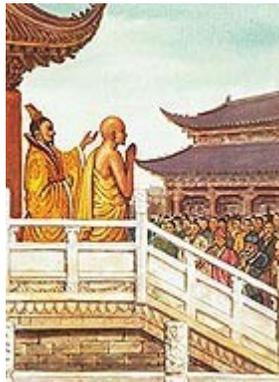
Bulan kelima Yao Xing mengutus Yao Shuo-de memimpin pasukan menyerang LiangZhou, sementara itu di Kerajaan Hou Liang sendiri sedang terjadi perang saudara dan pemberontakan, sehingga tidak memiliki kekuatan untuk menghadang musuh, dengan mudah pasukan Yao Xing memenangkan pertempuran. Lu Long menyerah dan membawa Yao Shuo-de bertemu dengan Kumarajiva, Yao Shuo-de membawa Kumarajiva pulang ke Chang'an.

Cergam Kumarajiva 134



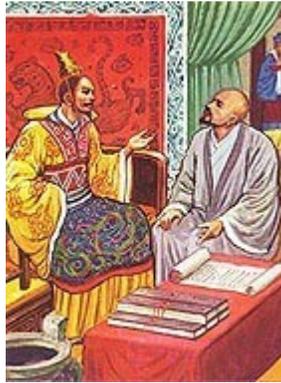
Pada bulan ke-12, hari ke-20, Kumarajiva tiba di Chang'an. Kaisar Yao Xing memimpin seluruh kerabat dan pejabat kerajaan, mengadakan penyambutan secara besar-besaran, kemudian dia mengadakan jamuan makan untuk Kumarajiva, dengan tulus berkata pada Kumarajiva : “Master bersedia datang adalah berkah bagi seluruh penduduk Chang'an”. Dalam perbincangan Kumarajiva dengan Kaisar Yao Xing barulah diketahui bahwa Yao Xing juga telah membaca banyak sutra Buddha, Kumarajiva memujinya.

Cergam Kumarajiva 135



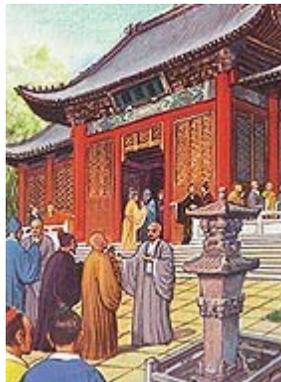
Yao Xing mengangkat Kumarajiva menjadi Guru Negara, mengatur tempat tinggal untuknya di Istana Taman Xiao Yao. Yao Xing adalah kaisar yang sangat berkuasa di masa 16 kerajaan, dia adalah sosok yang berpandangan jauh ke depan dan mengutamakan bidang pendidikan, karena itu dia mengumpulkan banyak ahli agama dan kepercayaan di ibukota. Dia juga menyadari bahwa dengan mengembangkan Ajaran Buddha akan menguntungkan bagi pemerintahannya, dia sangat mempercayai Kumarajiva dan berkata : “Mulai sekarang seluruh urusan pendidikan penduduk Chang'an saya serahkan pada Master”.

Cergam Kumarajiva 136



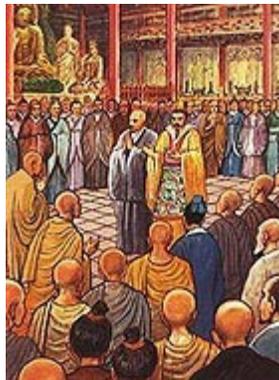
Kumarajiva sedang memikirkan bagaimana cara untuk menyebarkan ajaran Mahayana di Tiongkok, dia menemukan bahwa hasil terjemahan yang sudah ada terdapat banyak kekurangan, maka itu dia memutuskan untuk memulai pekerjaan terjemahan; juga masih banyak sutra yang harus diterjemahkan ke dalam Bahasa Han. Setiap selesai mengurus masalah negara, Kaisar Yao Xing akan berdiskusi Dharma dengan Kumarajiva dan belajar sutra. Suatu hari Kumarajiva mengemukakan keinginannya untuk menerjemahkan sutra Buddha ke dalam Bahasa Han, Kaisar Yao Xing langsung menyetujui dan memuji : “Saya berharap anda dapat segera mulai mengerjakannya”.

Cergam Kumarajiva 137



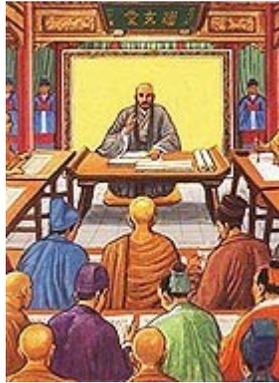
Dibawah dukungan Kaisar Yao Xing, kegiatan menerjemahkan sutra secara besar-besaran di dataran Tiongkok dimulai. Semua orang terpelajar berdatangan, pada saat itu Chang'an menjadi pusat percetakan para intelek Agama Buddha.

Cergam Kumarajiva 138



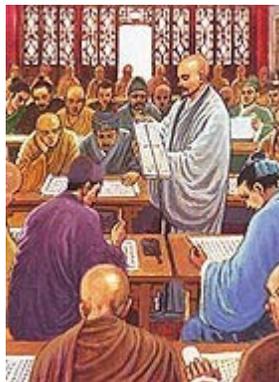
Kaisar Yao Xing melihat banyak cendekiawan berkumpul di Chang'an, merasa sangat gembira. Dia mengundang lebih dari 500 Bhiksu untuk membantu pekerjaan Kumarajiva. Taman Xiao Yao telah berubah menjadi tempat penerjemahan sutra.

Cergam Kumarajiva 139



Saat berlangsung pekerjaan menerjemahkan, Kumarajiva menjelaskan sutra Bahasa Sanskrit dengan Bahasa Han, kemudian para hadirin mencari titik perbedaan antara hasil terjemahan lama dengan yang baru, kemudian didiskusikan. Mereka baru menemukan ternyata hasil terjemahan lama tidak sesempurna hasil terjemahan baru, juga hasil terjemahan baru lebih ringkas dan lancar dibaca, maka itu mereka sangat memuji Kumarajiva. Pada pagi hari kegiatan Kumarajiva adalah memberikan ceramah Dharma, malam hari mengoreksi pekerjaan murid-muridnya dalam merapikan tulisan sutra, sering lembur hingga pagi.

Cergam Kumarajiva 140



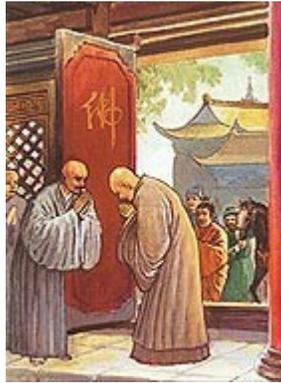
Sebelum memulai menerjemahkan sutra, Kumarajiva akan mempelajarinya berulang-ulang, dengan seksama memilih kalimat indah dan sederhana serta yang paling tepat dan cocok. Dia sangat berhati-hati dalam mengembangkan kebijaksanaan insan lain. Di bawah kepemimpinan Kumarajiva, kegiatan menerjemahkan sutra jadi begitu berwibawa dan agung, Kaisar Yao Xing sendiri juga pernah mengunjungi ruang penerjemahan sutra.

Cergam Kumarajiva 141



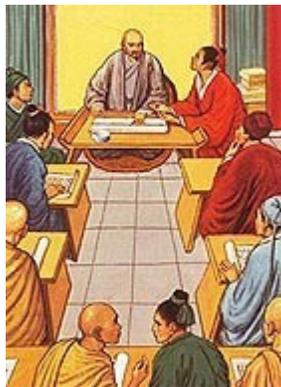
Kaisar Yao Xing mengumpulkan semua pengalamannya selama belajar Buddha Dharma dan mendengar ceramah Kumarajiva, kemudian menulisnya dalam sebuah sastra yang berjudul “Tong San Shi Lun”, dalam sastra itu dijelaskan kebenaran hukum sebab akibat, menasehati semua orang agar menjalankan kebajikan. Setelah selesai menulis buku tersebut, kaisar memerintahkan bawahannya untuk membawa buku tersebut ke Taman Xiao Yao untuk dikoreksi Kumarajiva. Setelah membaca buku sastra tersebut, Kumarajiva amat bersukacita, segera menulis kalimat pujian.

Cergam Kumarajiva 142



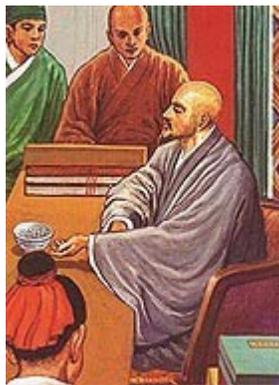
Karir Kumarajiva dalam menerjemahkan sutra dan memberi ceramah semakin bersinar. Peserta yang ikut bergabung semakin bertambah, sampai pada saat menerjemahkan “Saddharma Pundarika Sutra, telah ada lebih dari dua ribu peserta. Dan murid Kumarajiva telah berjumlah tiga ribu orang. Taman Xiao Yao di Chang’an telah menjadi pusat penerjemahan dan pembelajaran sutra Ajaran Buddha terbesar di utara Tiongkok. Pada saat itu, seluruh kerabat keluarga Dinasti Qin Akhir telah memeluk Agama Buddha, bahkan juga seluruh penduduknya, tiada yang tidak percaya pada Ajaran Buddha, Agama Buddha berkembang dengan sangat pesat.

Cergam Kumarajiva 143



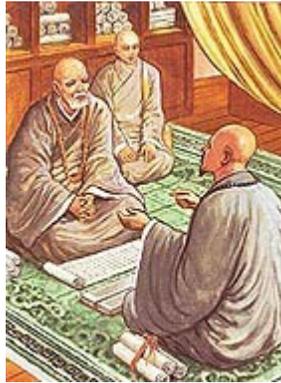
Murid-murid Kumarajiva begitu memuja sang guru, hanya satu-satunya yang tidak mereka mengerti mengapa sang guru pernah memiliki istri. Suatu kali ketika pekerjaan menerjemahkan sutra usai, salah seorang muridnya tidak dapat menahan diri lagi untuk mengajukan pertanyaan : “Ilmu guru dalam bagaikan lautan luas; etika moral guru seperti langit begitu tinggi. Murid hanya tidak mengerti, seorang Bhiksu seharusnya menjauhi duniawi, memutuskan segala hubungan, tetapi mengapa guru malah meminang istri?

Cergam Kumarajiva 144



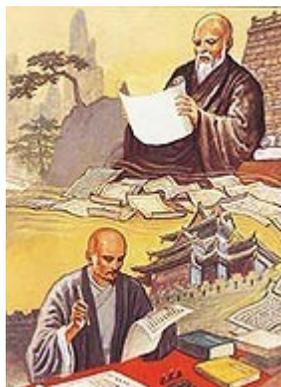
Kumarajiva menceritakan dengan terperinci mengapa dia sempat menikah, akhirnya murid-muridnya baru mengerti penderitaan sang guru. Ternyata guru demi menyebarkan Buddha Dharma, demi membawa ajaran Mahayana ke Tiongkok, barulah bersabar menahan hinaan!

Cergam Kumarajiva 145



Di wilayah Long Guang ada seorang Bhiksu terpelajar datang meminta bimbingan dari Kumarajiva. Dia membahas tentang kekosongan dengan Kumarajiva. Kumarajiva memberitahunya bahwa selanjutnya dia akan menerjemahkan Mahaprajna-paramita-sastra, Madhyamika-sastra, Sata-sastra, Dvadashamukha Shastra. Bhiksu itu sangat kagum dan mengangguk pada Kumarajiva.

Cergam Kumarajiva 146



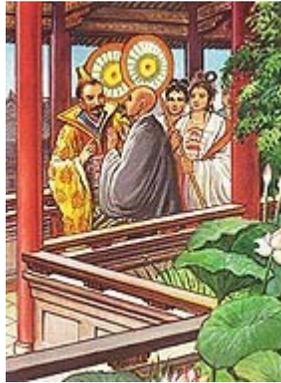
Master Hui Yuan dari Gunung Lu (guru sesepuh pertama aliran Sukhavati), memiliki pengaruh yang besar. Setelah membaca sutra-sutra hasil terjemahan Kumarajiva, tidak habis-habisnya memberi pujian, dia menulis surat kepada Kumarajiva untuk menanyakan kabarnya, memuji pengetahuan dan semangat Kumarajiva yang tinggi. Kumarajiva dan Master Hui Yuan saling berkomunikasi lewat surat menyurat.

Cergam Kumarajiva 147



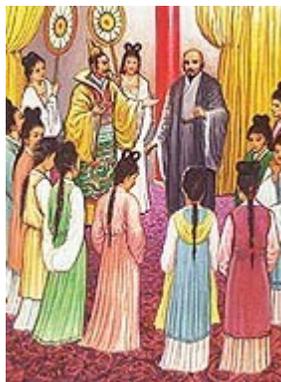
Dalam sekejap mata, kedatangan Kumarajiva ke Chang'an telah berlalu 7-8 tahun lamanya. Pada saat itu, dia sedang menerjemahkan Saddharma Pundarika Sutra. Suatu hari dia memberitahu beberapa murid terdekatnya: "Saya ingin setelah selesai menerjemahkan Saddharma Pundarika Sutra, pulang ke India". Murid-muridnya berusaha menahannya. Setelah Kaisar Yao Xing mengetahuinya, bergegas mengunjungi Taman Xiao Yao. Kumarajiva terpikir bahwa tugas untuk menerjemahkan sutra di Tiongkok masih harus dipikulnya, maka itu membatalkan niatnya pulang ke India. Dia berkata pada Yao Xiang: "Mohon paduka menenangkan diri, selama masih hidup saya akan menerjemahkan lebih banyak sutra lagi".

Cergam Kumarajiva 148



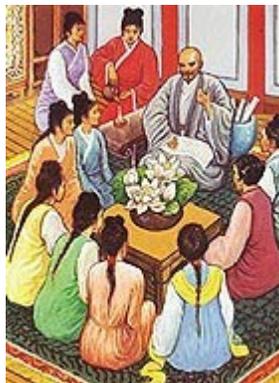
Yao Xing adalah pemeluk Agama Buddha, dia sangat ingin agar Kumarajiva dapat meninggalkan seorang bibit keturunan. Dia mengundang Kumarajiva ke istana menikmati bunga lotus, kemudian membicarakan tentang harapannya pada Kumarajiva agar meninggalkan seorang pewaris karirnya, melihat Kumarajiva tidak mengerti maksudnya, kaisar melanjutkan ucapannya: “Maksud saya bolehkah Master meninggalkan seorang atau dua anak, agar karir Master tidak terputus, dapat diwariskan turun temurun. Sekarang saya hendak memiliki sepuluh penyanyi buat anda”. Kumarajiva cepat-cepat menolak.

Cergam Kumarajiva 149



Kaisar Yao Xing tidak sempat mendengar jawaban Kumarajiva dan langsung membuat keputusan sendiri. Kumarajiva dipindahkan ke rumah baru dan dipaksa untuk menerima sepuluh orang penyanyi. Yao Xing berharap Kumarajiva dapat meninggalkan seorang anak yang berbakat, maka itu dia memilih penyanyi-penyanyi yang jelita bagaikan dewi, pintar dan berbakat.

Cergam Kumarajiva 150



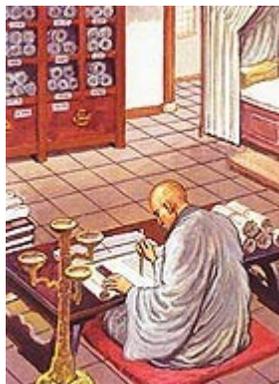
Kumarajiva tidak bisa menolak titah kaisar. Menghadapi sepuluh penyanyi jelita dan pintar, dia memutuskan mengajari mereka Dharma, agar mereka membuang jauh-jauh pikiran sesatnya, bertrisarana pada Triratna, daripada bergelut dengan kerisauan kehidupan. Maka itu setiap hari selesai dari memberi ceramah di Taman Xiao Yao, dia kembali ke rumahnya, memberi ceramah cerita Buddhis kepada sepuluh penyanyi tersebut, setiap hari pikiran mereka dipenuhi Ajaran Buddha. Lambat laun, sepuluh penyanyi wanita ini mulai mengubah penampilan dan cara berpakaian mereka, mempelajari Buddha Dharma.

Cergam Kumarajiva 151



Pada suatu hari, Kumarajiva menceritakan bagaimana asal mula Bhikkhuni yang pertama, yakni bibi Pangeran Siddharta melihat Buddha Sakyamuni tidak sudi menerima wanita sebagai anggota Sangha, tiga kali menolak permohonan mereka, kemudian dia bersama 500 orang wanita lainnya mencukur rambut mereka sendiri, mengenakan jubah, akhirnya Yang Ariya Ananda membantu memohon buat mereka, barulah Buddha menyetujui permohonan mereka, membuka kesempatan bagi kaum wanita untuk memasuki Sangha. Sepuluh wanita itu setelah mendengar kisah ini, sangat terharu. Akhirnya mereka memutuskan menjadi murid Kumarajiva.

Cergam Kumarajiva 152



Kumarajiva telah menyelesaikan terjemahan “Saddharma Pundarika Sutra”, sekarang dia sedang menerjemahkan “Satyasiddhi-sastra”. Pada saat itu, dia mulai menulis sastra berjudul “Shi Xiang Lun”, yang berisi tentang pengalamannya selama beberapa puluh tahun belajar Buddha Dharma, untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya, dan disebarkan secara meluas, setiap hari usai menyelesaikan pekerjaan menerjemahkan sutra maka dia akan melanjutkan menulis sastra “Shi Xiang Lun”, setelah melewati waktu setahun lebih, barulah selesai; kemudian melalui waktu dua tahun untuk merevisi, barulah dapat disebut naskah akhir. Buku ini seharusnya adalah intisari dari pengalaman yang didapatkan Kumarajiva sepanjang hidupnya dalam mempelajari Buddha Dharma, sayangnya sekarang sudah hilang dari peredaran.

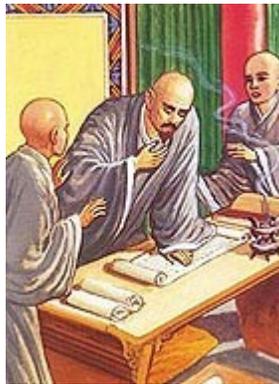
Cergam Kumarajiva 153



Setelah Kumarajiva tinggal di dalam rumah yang dibangun oleh Kaisar Yao Xing untuknya, dia merasa bahwa rintangan karma (karmavarana) nya terlalu berat, maka itu setiap kali sebelum memulai pekerjaan menerjemahkan, bersama dengan murid-muridnya terlebih dahulu melafal “Namo Amitabha Buddhaya”, dan berkata pada semua hadirin : “Walaupun tubuhku jatuh ke noda duniawi, namun Dharma

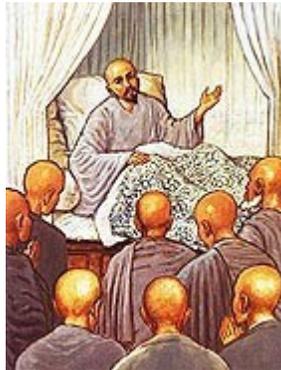
yang saya ceramahkan adalah benar adanya. Ibarat bunga teratai yang muncul dari lumpur, semoga anda semuanya hanya memetik bunga teratainya, jangan mengambil lumpurnya”. Dapat dilihat betapa besar kesungguhan hati Kumarajiva.

Cergam Kumarajiva 154



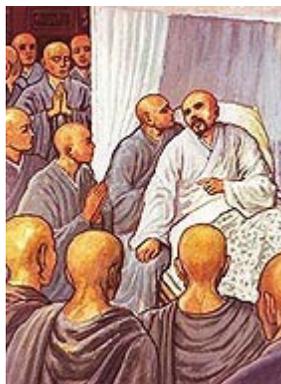
Pada tahun 413 masehi bulan ke-8 hari ke-19 sore hari, Kumarajiva sedang mengkoreksi sastra “Satyasiddhi-sastra”, tiba-tiba merasa jantungnya berdebar cepat, tubuhnya terasa tak sehat. Dengan tangannya dia menekan dadanya, bertahan sampai selesai membaca huruf terakhir, barulah memanggil murid-muridnya.

Cergam Kumarajiva 155



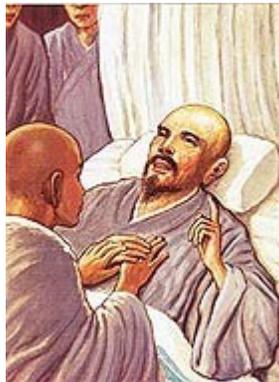
Murid-murid segera berdatangan dan memapah guru ke perbaringan. Mereka tidak berhenti melafal nama Buddha, memohon pada Buddha untuk memperpanjang usia guru mereka. Namun tak diduga pada hari kedua, penyakit Kumarajiva bertambah parah, dia tahu bahwa perjalanan hidupnya akan segera berakhir, tiba-tiba membuka matanya, berusaha keras untuk bangkit dan duduk, berpamitan pada semuanya.

Cergam Kumarajiva 156



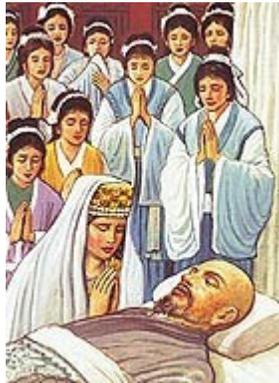
Salah seorang murid cepat-cepat membantunya, agar Kumarajiva dapat bersandar pada dirinya. Para murid mengelilinginya untuk mendengarkan pesan terakhir dari Kumarajiva. Dengan nafas terengah-engah Kumarajiva berkata : “Semua sutra dan sastra yang saya terjemahkan, lebih dari tiga ratus jilid buku, kebanyakan adalah hasil terjemahan, mempertahankan makna sutra yang asli, semoga kelak dapat menyebar ke generasi selanjutnya, disebarluaskan secara meluas.....”.

Cergam Kumarajiva 157



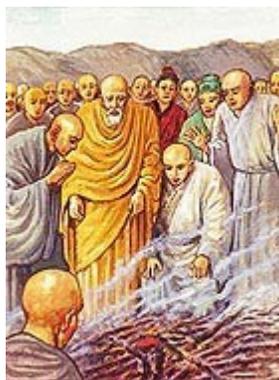
Setelah Kumarajiva menyampaikan pesan terakhirnya, suaranya semakin melemah. Kalimat terakhir yang diucapkannya : “Semua sutra dan sastra yang telah saya (Kumarajiva) terjemahkan, jika tidak ada kesalahan, ketika jasadku dikremasi, maka lidahku akan tetap utuh!” Murid-murid Kumarajiva dengan menahan linangan airmata, membaringkan Kumarajiva. Dalam detik kehidupan yang terakhir, bibir Kumarajiva masih bergerak seperti sedang membaca sutra.

Cergam Kumarajiva 158



Puteri Zhang bersama dengan sepuluh murid wanita Kumajiva juga bersedih hati, melangkah ke depan dan melafal nama Buddha buat Kumarajiva. Di dalam suara lafalan nama Buddha dari murid-muridnya, dengan perlahan Kumarajiva memejamkan sepasang matanya buat selama-lamanya. Wajahnya memancarkan kedamaian dan ketenangan.

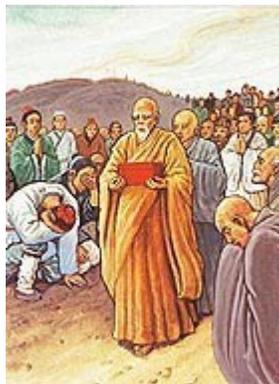
Cergam Kumarajiva 159



Sang penerjemah sutra yang penuh kemuliaan, Kumarajiva telah berpamitan dengan dunia ini, dalam usia 70 tahun. Kepergian Kumarajiva sungguh diluar

dugaan banyak orang, dari saat dia merasa tubuhnya tidak sehat sampai wafat tidak sampai melewati sehari semalam! Ini dikarenakan semasa hidupnya siang malam beliau terus memberikan ceramah Dharma, terlampau kelelahan, lambat laun menjadi penyakit! Setelah jasadnya dikremasi, lidahnya tetap utuh, warnanya merah seperti semasih hidup.

Cergam Kumarajiva 160



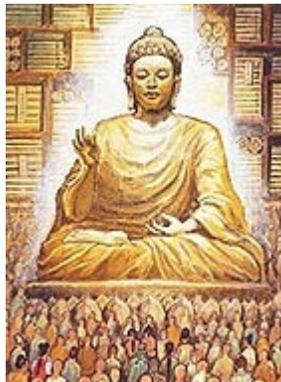
Jumlah murid-murid serta penduduk yang tak terhitung berdatangan untuk mengantar kepergian Kumarajiva. Semua orang menangis dengan pilu. Murid-muridnya menulis sebuah buku dengan judul “Sanjungan Buat Master Kumarajiva”. Kemudian mereka membawa abu kremasi pulang ke Taman Xiao Yao.

Cergam Kumarajiva 161



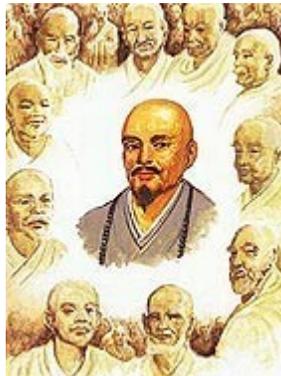
Kumarajiva menetap di Chang'an selama 12 tahun, sutra yang telah diterjemahkannya berjumlah 74 bagian dengan 384 jilid, diantaranya yang penting adalah “Saddharma Pundarika Sutra”, “Amitabha Sutra”, “Daśabhūmika-vibhāsāśāstra”, “Madhyamika-sastra”, “Sata-sastra”, “Dvadashamukha Shastra”, “Vájra-cchedikā-prajñā-pāramitā-sūtra”, “Brahmajāla-sūtra”, “Maha Prajna Paramita Sutra”, “Satyasiddhi-sastra”, “Dhyānasamādhī-sūtra”, “Vimalakīrti-Nirdeśa-Sutra”, “Mahaprajna-paramita-sastra”, dan sebagainya.

Cergam Kumarajiva 162



Diantara sutra dan sastra hasil terjemahan Kumarajiva kebanyakan adalah sastra. Hasil terjemahannya telah meletakkan landasan teoritis yang solid untuk filosofi Agama Buddha di Tiongkok. Sebelum Kumarajiva tiba di Chang'an, Negeri Tiongkok mengamalkan ajaran Theravada, pengenalan mereka pada ajaran Mahayana masih kurang, adalah jasa Kumarajiva yang telah membawa ajaran Mahayana ke Tiongkok, sehingga berkembang pesat di dataran Tiongkok.

Cergam Kumarajiva 163



Kumarajiva juga menghasilkan murid-murid yang berbakat, yakni : Dao Sheng, Seng Zhao, Dao Rong, Dao Heng, Seng Rui, Hui Guan, Hui Yan, Seng Ying, Tan Ying, Seng Qi dan Dao Biao. Kemudian mereka menyebar ke berbagai penjuru untuk menyebarkan Dharma, juga menghasilkan banyak karya tulis.

Cergam Kumarajiva 164



Kumarajiva telah mempersembahkan keseluruhan hidupnya untuk perkembangan Ajaran Buddha. Dalam usia 7 tahun dia telah mengikuti jejak bundanya menjadi anggota Sangha, kemudian mengembara ke berbagai negeri, tiada pernah berhenti mempelajari dan menyebarkan Ajaran Buddha. Keberadaannya di Chang'an selama 12 tahun, mengerahkan segenap kemampuannya untuk menunaikan karir mulianya untuk menerjemahkan sutra Buddha dari Bahasa Sanskrit ke Bahasa Han, menghasilkan banyak orang berbakat bagi Negeri Tiongkok, demi perkembangan Ajaran Buddha di dataran Tiongkok, beliau telah memberikan kontribusi yang sangat besar; Ajaran Buddha di Tiongkok juga karena demikian sehingga berkembang sepanjang sejarah.

Tamat



*Gatha Pelimpahan Jasa
Semoga jasa kebajikan ini
memperindah tanah suci para Buddha.
Membalas empat budi besar dan
menolong mereka di tiga alam samsara.
Semoga mereka yang mendengarkan Dharma ini,
semua bertekad membangkitkan Bodhicitta.
Sampai di akhir penghidupan ini,
bersama-sama lahir di Alam Sukhavati.*

Disadur dari :
鳩摩罗什大师画传

Dipersembahkan dengan setulusnya :
Sukacita Melafal Amituofo
www.smamitufo.blogspot.com

Disebarluaskan secara gratis

dilarang memperjualbelikan